

ANALISIS RESEPSI TERHADAP KEKERASAN VISUAL DALAM FILM VINA SEBELUM 7 HARI

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Program Sarjana (S1) Pada Prodi Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Sultan Agung



Penyusun

Sofia Sabrina Putri

32802100123

PROGRAM STUDI (S1) ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sofia Sabrina Putri

NIM : 32802100123

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini bahwa skripsi yang telah saya susun dengan judul:

“ANALISIS RESEPSI TERHADAP KEKERASAN VISUAL DALAM FILM VINA SEBELUM 7 HARI”

Adalah benar-benar murni hasil penelitian saya sendiri dan bukan hasil plagiat dari skripsi lainnya atau karya ilmiah orang lain. Segala kutipan karya orang lain telah saya tulis dan mencantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya akan siap menerima sanksi akademis yang berlaku.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya..

Semarang, 4 September 2025

Yang menyatakan

 Materai

Sofia Sabrina Putri

NIM. 32802100123

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Resepsi Terhadap Kekerasan Visual Dalam Film
Vina Sebelum 7 Hari

Nama : Sofia Sabrina Putri

NIM : 32802100123

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Prodi : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Strata I

Dosen Pembimbing

Semarang, 4 September 2025

Iky Putri Aristhya, S.I.Kom,
M.I.Kom

NIK : 211121020

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Trimanah, S.sos., M.Si

NIK: 211109007

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Resepsi Terhadap Kekerasan Visual Dalam Film
Vina Sebelum 7 Hari

Nama : Sofia Sabrina Putri

NIM : 32802100123

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Prodi : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Strata I

Semarang, 4 September 2025
Penulis



Sofia Sabrina Putri
32802100123

Dosen Penguji :

1. Fikri Shofin Mubarak, SE., M.I.Kom
NIK. 211121019

()

2. Hj. Iky Putri Aristyha ,S.I.Kom., M.I.Kom
NIK. 211121020

()

3. Trimannah, S.Sos, M.Si
NIK. 211109008

()

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



Trimannah, S.Sos., M.Si
NIK: 211109007

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SOFIA SABRINA PUTRI

NIM : 32802100123

Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

Fakultas : ILMU KOMUNIKASI

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Skripsi dengan judul:

“ANALISIS RESEPSI TERHADAP KEKERASAN VISUAL DALAM FILM VINA SEBELUM 7 HARI”

Dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 2025

Yang menyatakan,

Materai

Sofia Sabrina Putri

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ ۚ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Q.S Ar-Ra'd: 11)

"Dan apa saja kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu sendiri, niscaya kamu akan memperoleh (balasan)nya di sisi Allah." (QS. Al-Baqarah: 110)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya tercinta yang telah menjadi sumber kekuatan, semangat, dan inspirasi dalam setiap langkah hidup saya. Terima kasih atas kasih sayang yang tak terbatas, doa yang tak pernah putus, serta pengorbanan yang tak ternilai selama ini. Tanpa dukungan dan cinta kalian, saya tidak akan mampu sampai pada titik ini. Skripsi ini juga saya persembahkan kepada para dosen dan pembimbing yang dengan sabar telah membimbing saya dalam proses penyusunan karya ilmiah ini, serta memberikan ilmu yang sangat berarti selama masa studi. Tak lupa, saya tujukan persembahan ini untuk teman-teman seperjuangan yang senantiasa memberikan semangat, tawa, dan dukungan saat saya hampir menyerah. Karya ini juga saya dedikasikan untuk diri saya sendiri atas keberanian untuk terus melangkah meski penuh rintangan, atas ketekunan yang saya pertahankan di tengah lelah, dan atas keyakinan bahwa setiap proses akan selalu membuahkan hasil. Semoga skripsi ini menjadi langkah awal menuju masa depan yang lebih baik, serta dapat memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya.

ANALISIS RESEPSI TERHADAP KEKERASAN VISUAL DALAM FILM VINA SEBELUM 7 HARI

Sofia Sabrina Putri

32802100123

ABSTRAK

Kekerasan visual dalam media film sering kali memunculkan kontroversi terkait etika representasi, khususnya ketika mengangkat kasus nyata kekerasan seksual dan pembunuhan terhadap perempuan. Secara ideal, film diharapkan mampu menjadi media edukasi dan advokasi keadilan bagi korban, namun realitasnya sering kali terjadi eksploitasi visual yang memicu trauma penonton dan polemik di ruang publik. Film *Vina: Sebelum 7 Hari* menjadi contoh yang memunculkan perdebatan mengenai batas antara penyampaian pesan sosial dengan komersialisasi penderitaan korban. Gap ini menjadi dasar penelitian untuk memahami bagaimana khalayak memaknai kekerasan visual dalam film tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi penonton terhadap kekerasan visual dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari* dengan menggunakan paradigma kritis dan teori Encoding/Decoding. Penelitian dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi, di mana data dikumpulkan melalui observasi tanggapan di media sosial dan dianalisis berdasarkan tiga posisi penerimaan: dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penonton terbagi ke dalam tiga posisi resepsi. Posisi dominan-hegemonik menerima kekerasan visual sebagai elemen penting untuk membangkitkan empati dan menuntut keadilan; posisi negosiasi mengakui fungsi edukatifnya namun mengkritisi intensitas adegan yang dianggap berlebihan; sedangkan posisi oposisi menolak penggambaran eksplisit dan menilai pesan dapat disampaikan secara simbolis tanpa menimbulkan trauma. Analisis dengan teori resepsi Stuart Hall memperlihatkan bahwa konstruksi makna penonton dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai sosial, dan sensitivitas terhadap isu kekerasan seksual.

Kata Kunci: Resepsi, Kekerasan Visual, Film, Stuart Hall

RECEPTION ANALYSIS OF VISUAL VIOLENCE IN THE FILM VINA:

BEFORE 7 DAYS

Sofia Sabrina Putri

32802100123

ABSTRACT

*Visual violence in films often raises controversy regarding ethical representation, particularly when portraying real cases of sexual violence and femicide. Ideally, films are expected to serve as a medium for education and advocacy for justice, yet in reality, they often exploit graphic imagery that may retraumatize audiences and spark public debate. *Vina: Sebelum 7 Hari* exemplifies this tension, as it depicts the true story of a sexual violence and murder case that ignited discourse about the fine line between raising awareness and commercializing victims' suffering. This gap forms the foundation of this study, which aims to explore how audiences interpret visual violence in the film.*

*This research aims to analyze audience reception of visual violence in *Vina: Sebelum 7 Hari* using a critical paradigm and Encoding/Decoding theory. A qualitative research method with a reception analysis approach was employed, where data were collected through observations of social media reactions and analyzed based on three reception positions: dominant-hegemonic, negotiated, and oppositional. The findings reveal that audiences occupy three distinct positions. The dominant-hegemonic position accepts visual violence as a crucial element to evoke empathy and demand justice; the negotiated position acknowledges its educational function while criticizing the excessive intensity of the scenes; and the oppositional position rejects the explicit portrayal, arguing that the message could have been conveyed symbolically without causing trauma. Analysis using Stuart Hall's theory indicates that audience meaning-making is shaped by personal experiences, social values, and sensitivity toward sexual violence issues.*

Keywords: Reception, Visual Violence, Film, Stuart Hall

KATA PENGANTAR

Bismillāhir-rahmānir-rahīm

Assalamualaikum Wr.Wb

Dengan mengucapkan puji Syukur kehadiran Allah SWT dan atas segala Rahmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis berhasil menyusun suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **”Analisis Resepsi Terhadap Kekerasan Visual Dalam Film Vina Sebelum 7 Hari”**, guna melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Strata 1 Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang. Oleh karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga hasilnya masih jauh dari sempurna.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, semangat dan bantuan materiil dan spiritualitas dari berbagai pihak yang mana bantuan tersebut sangat berharga bagi terselesainya penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, sepantasnya pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., SE., Akt. M.Hum selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.
2. Ibu Trimanah, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.
3. Bapak Urip Mulyadi S.I.kom, M.I.Kom, selaku ketua Prodi S-1 Ilmu Komunika, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.
4. Ibu Made Dwi Adnjani, S.sos, M.Si, M.I.Kom, selaku dosen wali yang telah membimbing peneliti selama menjalani masa perkuliahan

di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.
6. Iky Putri Aristhya, S.I.Kom, M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing peneliti dalam menyusun skripsi ini dengan sangat baik dan detail.
7. Seluruh Civitas Akademika Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang yang telah membantu memfasilitas dan mengakomodir segala kebutuhan mahasiswa/i dalam perkuliahan sehingga dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik.
8. Keluarga yang telah memberikan support yang luar biasa kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada, Adam Hanafi Pratama Putra, atas dukungan, semangat, dan kebersamaan yang telah menjadi penyemangat dalam proses penyusunan skripsi ini.

Sebagai akhir kata, penulis memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa berkenan memberikan balasan pahala yang setimpal atas kebaikan dan kemurahan kepada mereka yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Walaikumsalam Wr.Wb

Semarang, 4 September 2025

Yang menyatakan,

Sofia Sabrina Putri
32802100123

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
32802100123.....	viii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Akademis	8
1.5 Kerangka Pemikiran.....	9
1.6 Kerangka Penelitian	18
1.7 Operasional Konsep	18
1.8 Metodologi Penelitian	23
BAB II.....	29
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	29
2.1 Gambaran Umum Film Vina Sebelum 7 Hari.....	29
2.1.1 Sinopsis Film Vina Sebelum 7 Hari	30
2.2 Profil Sutradara Film Vina Sebelum 7 Hari	33
2.3 Profil Pemain dan Film Maker's	34

2.3.1	Cast.....	41
2.3.2	Crew	42
2.4	Subjek Penelitian.....	43
2.5	Profil Informan.....	43
BAB III		45
TEMUAN PENELITIAN		45
3.1	Identitas Informan	46
3.2	Deskripsi Data Penelitian.....	46
3.3	<i>Encoding Preferred Reading Terhadap Kekerasan Visual dalam Film Vina: Sebelum 7 Hari</i>	47
3.4	<i>Decoding Kekerasan Visual dalam Film Vina: Sebelum 7 Hari</i>	51
3.4.1	Penerimaan Informan Terhadap Adegan Vina Diseret Ke Tempat Sepi Sebelum Terjadi Pemerkosaan	51
3.4.2	Penerimaan Informan Terhadap Adegan Pemerkosaan Sebagai Bentuk Kekerasan Seksual Yang Ekstrem.....	53
3.4.3	Penerimaan Informan Terhadap Adegan Penganiayaan Vina Dan Eky Dengan Balok Kayu Oleh Geng Motor.....	55
3.4.4	Penerimaan Informan Terhadap Adegan Darah Kering Di TKP Sebagai Simbol Sisa Kekerasan Brutal.....	57
3.4.5	Penerimaan Informan Terhadap Adegan Jenazah Vina Dimandikan Yang Menunjukkan Luka Tidak Wajar	59
3.4.6	Penerimaan Informan Terhadap Suasana Ketegangan Saat Vina Dikejar Dan Diancam Oleh Pelaku	61
3.4.7	Penerimaan Informan Terhadap Simbolisasi Ketidakberdayaan Vina Saat Dipukul Dan Ditendang	63
3.4.8	Penerimaan Informan Terhadap Kesaksian Supranatural (Kesurupan Linda) Sebagai Bentuk Suara Korban.....	65
3.4.9	Penerimaan Informan Terhadap Dominasi Geng Motor Dalam Merebut Kontrol Atas Tubuh Dan Ruang.....	67
3.4.10	Penerimaan Informan Terhadap Ketidakadilan Hukum Sebagai Konteks Visual Yang Ditampilkan Dalam Film	69
3.4.11	Respon Informan Terhadap Suasana Sekolah Sebagai Tempat Yang Gagal Melindungi Korban.....	71
3.4.12	Penerimaan Informan Terhadap Narasi Kebenaran Yang Dimunculkan Dari Alam Gaib Melalui Linda	73

BAB IV	75
PEMBAHASAN	75
A. DATA DISPLAY	77
4.1 Bentuk Kekerasan Visual dalam Film	78
4.2 Persepsi Penonton terhadap Kekerasan Visual	81
4.3 Dampak Kekerasan Visual terhadap Penonton	84
4.4 Hasil Pemaknaan Khalayak	87
B. <i>DATA CONCLUSION DRAWING</i>	96
BAB V	105
KESIMPULAN DAN SARAN	105
5.1 Simpulan	105
5.2 Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Identitas Informan.....	46
Tabel 3.2 Daftar <i>Preffered Reading</i>	48
Tabel 4. 1 Data Condensation Informan.....	87
Tabel 4. 2 Posisi Pemaknaan (<i>Decoding</i>) Para Informan.....	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Decoding Informan terhadap Pesan Kekerasan Visual dalam Film Vina Sebelum 7 Hari.....	91
Gambar 4.2 Decoding Informan terhadap Hubungan Kekerasan Visual dan Penyampaian Pesan dalam Film Vina: Sebelum 7 Hari.....	94
Gambar 4.3 Decoding Informan terhadap Upaya Mengatasi Dampak Kekerasan Visual dalam Film Vina: Sebelum 7 Hari.....	96



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film sebagai medium komunikasi massa memiliki peran signifikan dalam merepresentasikan realitas sosial, termasuk isu kekerasan terhadap perempuan. Melalui narasi dan visualisasi, film dapat membentuk persepsi dan sikap penonton terhadap fenomena sosial tertentu (L. O. S. M. Yusuf et al., 2023). Salah satu film yang menyoroti isu ini adalah *Vina: Sebelum 7 Hari*, yang mengangkat kisah nyata kasus kekerasan seksual dan pembunuhan terhadap seorang remaja perempuan di Cirebon pada tahun 2016 (Floretta, 2024). Film ini menuai perhatian publik karena penggambaran kekerasan yang eksplisit dan menimbulkan perdebatan mengenai etika representasi korban dalam media. Menurut Komnas Perempuan, kasus ini merupakan contoh femisida, yaitu pembunuhan terhadap perempuan yang didorong oleh bias gender (Preticia, 2024).

Visualisasi kekerasan dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari* menimbulkan berbagai reaksi dari penonton. Sebagian menganggapnya sebagai bentuk edukasi dan pengingat akan pentingnya keadilan bagi korban, sementara yang lain menilai bahwa film tersebut mengeksploitasi penderitaan korban demi keuntungan komersial. Jasmine Floretta V.D dalam artikelnya menyatakan bahwa film ini terang-terangan mengeksploitasi korban femisida dan memprioritaskan keuntungan semata alih-alih keadilan (Floretta, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa resepsi penonton terhadap kekerasan visual dalam film sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan nilai-nilai yang dianut.

Sejak penayangannya, film "Vina: Sebelum 7 Hari" menjadi perbincangan hangat di media sosial, khususnya di *platform* seperti TikTok dan X (sebelumnya *Twitter*). Banyak penonton yang mengungkapkan ketidaknyamanan mereka terhadap adegan kekerasan seksual yang ditampilkan secara eksplisit dalam film tersebut. Beberapa warganet menyatakan bahwa adegan tersebut terlalu brutal dan tidak etis, serta dapat memicu trauma bagi penonton yang memiliki pengalaman serupa. Namun, ada juga penonton yang berpendapat bahwa penggambaran tersebut diperlukan untuk menunjukkan betapa kejamnya tindakan yang dialami oleh korban. Perbedaan pendapat ini mencerminkan beragamnya resepsi penonton terhadap kekerasan visual dalam film.



Sumber : Akun Tiktok @kolakpisang



Sumber : Akun X @haidorrryyy

Di media sosial seperti Twitter/X dan TikTok, film ini menjadi topik yang hangat diperbincangkan, terlihat dari munculnya berbagai tagar populer seperti #VinaSebelum7Hari, #KeadilanUntukVina, dan #StopEksplorasiKekerasan. Banyak warganet mengkritik film ini karena dianggap menghadirkan adegan kekerasan yang terlalu vulgar dan terkesan menjual penderitaan korban demi kepentingan komersial. Kritik ini didasarkan pada anggapan bahwa representasi kekerasan dalam film seharusnya memperhatikan sensitivitas korban serta keluarganya. Namun, di sisi lain, tidak sedikit pula yang membela film ini sebagai bentuk keberanian untuk mengangkat kembali kasus hukum yang belum tuntas. Para pendukung film tersebut menilai bahwa visualisasi kekerasan justru menjadi alat penting untuk membangkitkan empati publik dan menekan penegak hukum agar menuntaskan keadilan. Dualisme pandangan ini mencerminkan kompleksitas dalam penerimaan masyarakat terhadap konten kekerasan dalam media populer, khususnya yang berbasis kisah nyata.

Data dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia masih sangat tinggi. Pada tahun 2024, tercatat sebanyak 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan, meningkat sekitar 9,77% dibandingkan tahun sebelumnya (Komnas Perempuan, 2025). Angka ini mencerminkan realitas sosial yang memprihatinkan dan menjadi latar belakang penting dalam memahami film *Vina: Sebelum 7 Hari*. Representasi kekerasan dalam film dapat berfungsi sebagai cermin dari kondisi masyarakat dan memicu diskusi publik mengenai isu tersebut.

Penelitian mengenai resepsi penonton terhadap kekerasan visual dalam film telah dilakukan oleh beberapa akademisi. Penelitian studi oleh Nababan (2022) menganalisis resepsi penonton terhadap penggambaran isu kekerasan seksual dalam film pendek "Demi Nama Baik Kampus". Penelitian ini menunjukkan bahwa penonton memiliki interpretasi yang beragam tergantung pada pengalaman dan latar belakang mereka. Hal ini sejalan dengan teori *encoding/decoding* oleh Stuart Hall, yang menyatakan bahwa penonton dapat menginterpretasikan pesan media secara dominan, negosiasi, atau oposisi.

Dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari*, resepsi penonton juga dipengaruhi oleh genre horor yang digunakan. Genre ini sering kali menampilkan kekerasan secara eksplisit untuk menciptakan efek ketegangan dan ketakutan. Namun, ketika kekerasan yang ditampilkan berkaitan dengan kasus nyata, seperti dalam film ini, penggunaan genre horor dapat menimbulkan kontroversi. Menurut artikel di Kompas.id, film ini memicu diskusi alot tentang etika film dan dampaknya terhadap korban kekerasan seksual (Leba, 2024a).

Lembaga Sensor Film (LSF) memberikan klasifikasi usia 17+ untuk film *Vina: Sebelum 7 Hari*, dengan pertimbangan adanya adegan kekerasan yang eksplisit. Namun, keputusan ini juga menuai kritik karena dianggap kurang mempertimbangkan dampak psikologis terhadap penonton, terutama yang memiliki pengalaman serupa dengan korban. Nasrullah, Ketua Komisi I LSF, menjelaskan bahwa terdapat empat kriteria yang menjadi pertimbangan dalam meloloskan film ini (Rahmawati, 2024). Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi dan perlindungan terhadap penonton.

Resepsi penonton terhadap kekerasan visual juga dipengaruhi oleh representasi gender dalam film. Dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari*, penggambaran korban sebagai perempuan muda yang mengalami kekerasan seksual menyoroti isu kekerasan berbasis gender. Menurut Komnas Perempuan, kasus seperti ini mencerminkan fenomena femisida yang didorong oleh bias gender (Preticia, 2024). Representasi semacam ini dapat memperkuat stereotip atau, sebaliknya, meningkatkan kesadaran akan ketidakadilan yang dialami perempuan.

Penelitian oleh Wahidar dan Reswari (2022) mengenai resepsi audiens terhadap adegan kekerasan nonverbal dalam film pendek *"All Too Well"* menunjukkan bahwa penonton memiliki posisi yang berbeda dalam menginterpretasikan pesan film. Sebagian berada dalam posisi dominan hegemoni, sementara yang lain dalam posisi negosiasi. Hal ini menunjukkan bahwa resepsi terhadap kekerasan visual tidak bersifat homogen dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi dan sosial.

Dalam era digital, distribusi film tidak hanya terbatas pada bioskop, tetapi juga melalui platform daring. Hal ini memungkinkan akses yang lebih luas terhadap konten film, termasuk adegan kekerasan yang mungkin tidak sesuai untuk semua kalangan. Penyebaran cuplikan adegan kekerasan dari film *Vina: Sebelum 7 Hari* di media sosial dapat memperluas dampaknya, baik positif maupun negatif. Menurut artikel di Magdalene.co, film ini mengeksploitasi korban femisida dan memprioritaskan keuntungan semata (Floretta, 2024).

Diskusi publik mengenai film *Vina: Sebelum 7 Hari* mencerminkan pentingnya etika dalam representasi kekerasan dalam media. Sineas dan pembuat film perlu mempertimbangkan dampak psikologis dan sosial dari karya mereka, terutama ketika mengangkat kisah nyata korban kekerasan (Floretta, 2024). Kritik terhadap film ini menunjukkan bahwa penonton tidak hanya mengonsumsi film sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi terhadap realitas sosial. Menurut artikel di Konde.co, film ini memicu pertanyaan mengenai etika dan perspektif korban dalam perfilman Indonesia (Pertiwi, 2024).

Pentingnya representasi yang sensitif terhadap korban kekerasan dalam film juga ditegaskan oleh Nosa Normanda, kritikus dan pendiri MondiBlanc Film Workshop. Ia menyatakan bahwa film yang menggambarkan kekerasan seksual secara sembarangan dapat memicu trauma bagi korban dan memperkuat objektifikasi terhadap perempuan. Hal ini menekankan perlunya pendekatan yang etis dan empatik dalam pembuatan film yang mengangkat isu kekerasan (Leba, 2024b).

Dalam akademik, analisis resepsi terhadap kekerasan visual dalam film dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana penonton memaknai representasi kekerasan dan dampaknya terhadap persepsi sosial. Studi semacam ini penting untuk memahami dinamika antara media, penonton, dan realitas sosial. Dengan demikian, penelitian mengenai resepsi penonton terhadap film *Vina: Sebelum 7 Hari* dapat berkontribusi pada diskursus akademik mengenai media dan kekerasan.

Selain itu, analisis resepsi juga dapat membantu dalam merumuskan kebijakan dan pedoman bagi industri perfilman dalam merepresentasikan isu sensitif seperti kekerasan seksual. Dengan memahami bagaimana penonton merespons representasi kekerasan, pembuat film dapat lebih bijak dalam menyajikan konten yang tidak hanya menarik secara artistik, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial.

Dalam masyarakat yang masih menghadapi tingginya angka kekerasan terhadap perempuan, representasi yang sensitif dan edukatif dalam media sangat penting. Film memiliki potensi untuk menjadi alat perubahan sosial, tetapi juga dapat memperkuat stereotip dan ketidakadilan jika tidak dikelola dengan baik (Ali, 2022). Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, termasuk sineas, penonton, dan pembuat kebijakan, untuk bersama-sama menciptakan lingkungan media yang lebih adil dan empatik.

Secara keseluruhan, film *Vina: Sebelum 7 Hari* menjadi contoh penting dalam diskusi mengenai representasi kekerasan dalam media. Resepsi penonton terhadap film ini mencerminkan kompleksitas interpretasi terhadap kekerasan visual, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan nilai-nilai sosial yang dianut. Sebagian penonton mungkin melihat film ini sebagai upaya untuk mengungkap kebenaran dan memperjuangkan keadilan bagi korban, sementara yang lain menganggapnya sebagai bentuk eksploitasi terhadap penderitaan korban demi keuntungan komersial. Perbedaan persepsi ini menegaskan pentingnya pendekatan yang sensitif dan etis dalam merepresentasikan kekerasan dalam media,

serta perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami dampak representasi tersebut terhadap masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk resepsi penonton terhadap kekerasan visual dalam film “Vina: Sebelum 7 Hari?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bentuk resepsi penonton terhadap kekerasan visual dalam film “Vina: Sebelum 7 Hari”.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penggunaan teori resepsi Stuart Hall dalam penelitian ini memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang studi media dan audiens. Teori *encoding/decoding* memberikan kerangka konseptual yang kritis untuk memahami bagaimana pesan-pesan media tidak hanya diterima secara pasif, tetapi diinterpretasikan secara aktif oleh penonton sesuai dengan sosial dan pengalaman mereka. Dengan demikian, penelitian ini mendorong perspektif bahwa makna media bersifat plural dan terbuka terhadap negosiasi makna. Kontribusi ini penting dalam pengembangan pendekatan kualitatif dan kritis dalam studi komunikasi, terutama di Indonesia, di mana dinamika budaya turut membentuk makna pesan media.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberi wawasan penting bagi pembuat film, produser, dan praktisi media mengenai bagaimana pesan visual terutama yang mengandung kekerasan dipahami secara berbeda oleh berbagai segmen audiens. Dengan memahami pola *decoding* penonton, industri kreatif dapat lebih peka dalam merancang pesan visual yang tidak hanya efektif secara sinematik, tetapi juga etis dan sesuai dengan sensitivitas sosial budaya masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga sensor atau penyusun kebijakan klasifikasi film untuk mempertimbangkan persepsi penonton terhadap kekerasan visual, terutama yang diangkat dari kisah nyata.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini memiliki relevansi sosial dalam meningkatkan literasi media masyarakat, khususnya terkait dengan representasi kekerasan dalam film. Dengan menelaah cara penonton memaknai kekerasan visual, penelitian ini membuka ruang diskusi kritis tentang dampak sosial dan psikologis yang dapat timbul dari konsumsi media yang memuat konten kekerasan. Penelitian ini juga mendorong kesadaran masyarakat bahwa makna tayangan film tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibentuk oleh nilai-nilai sosial, ideologi, dan pengalaman hidup masing-masing individu. Hal ini penting dalam membangun masyarakat yang lebih reflektif dan kritis terhadap media.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Paradigma Kritis

Habermas mendefinisikan paradigma kritis sebagai pendekatan ilmiah yang tidak hanya bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial, tetapi juga untuk membebaskan individu dari struktur dominasi yang bersifat ideologis dan sistematis. Pengetahuan dalam paradigma ini diarahkan pada upaya emansipatoris, yaitu membebaskan masyarakat dari ketimpangan kekuasaan yang direproduksi melalui institusi sosial termasuk media (Azwar, 2022).

Kincheloe dan McLaren memandang paradigma kritis sebagai kerangka penelitian yang berupaya mengungkap serta mengkritik struktur ideologis, historis, dan politik yang melatarbelakangi terbentuknya suatu wacana atau realitas sosial. Paradigma ini melihat bahwa ilmu pengetahuan tidak bebas nilai dan selalu berada dalam relasi kuasa. Oleh karena itu, penelitian dalam ranah kritis bertujuan untuk membongkar ketidakadilan simbolik dan kultural dalam masyarakat (Abdussamad, 2021; Azwar, 2022).

Paradigma kritis digunakan untuk mengkaji bagaimana kekerasan visual yang disajikan dalam film dapat mempengaruhi dan membentuk kesadaran penonton mengenai isu kekerasan terhadap perempuan dan ketidakadilan hukum. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menganalisis respon penonton secara pasif, tetapi juga menggali bagaimana respon tersebut terbentuk dalam struktur sosial yang kompleks, termasuk norma budaya, ideologi media, dan trauma kolektif masyarakat.

Paradigma kritis membantu membongkar apakah film tersebut menjadi alat emansipasi sosial atau justru memperkuat estetika kekerasan yang banal. Dengan

mengadopsi paradigma ini, penelitian diarahkan pada pembacaan kritis terhadap relasi kuasa dalam konstruksi naratif film serta daya tawar penonton dalam menerima, menolak, atau menegosiasikan makna kekerasan visual yang ditampilkan.

1.5.2 *State of The Art*

Peneliti	Maulida Balqis dan Nuriyati Samatan	Raden Roro Netanya Astu P.D., Satria Kusuma	Kusumawardani dan Fajar Junaedi
Judul Penelitian	Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film 27 Steps of May)	Analisis Resepsi Kekerasan Seksual pada Perempuan dalam Film Penyalin Cahaya	Analisis Resepsi Audiens Terhadap Adegan Kekerasan Nonverbal dalam the Series
Universitas	Universitas Gunadarma	Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya	Universitas Muhammadiyah Surakarta
Tahun Penelitian	2021	2023	2024
Teori Penelitian	Pendekatan analisis resepsi Stuart Hall dan teori encoding-decoding	Teori resepsi dan teori kekerasan seksual dalam film	Model encoding-decoding Stuart Hall
Metode Penelitian	Kualitatif dengan wawancara, observasi, studi kepustakaan dan analisis resepsi	Metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap 12 informan dan studi pustaka	Penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling dan analisis resepsi menggunakan model encoding-decoding Stuart Hall
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui interpretasi audiens	Memahami interpretasi dan	Untuk mengetahui

	terhadap pesan mengenai korban kekerasan seksual dalam film "27 Steps of May"	makna yang diberikan oleh penonton terhadap isu kekerasan seksual terhadap perempuan yang digambarkan dalam film "Penyalin Cahaya"	posisi penerimaan audiens terhadap adegan kekerasan nonverbal dalam Pertaruhan the Series, yakni posisi dominan, negotiated, dan oposisi
Hasil Penelitian	Sebagian besar audiens memahami pesan film dengan baik dan sesuai, tetapi terdapat juga yang memiliki pandangan berbeda karena latar belakang budaya, gender, pengalaman dan pengamatan yang beragam. Audiens menunjukkan variasi dalam posisi menerima pesan, seperti negosiasi, oposisi, dan hegemoni dominan	Mayoritas informan (8 dari 12) termasuk dalam kategori posisi hegemonik dominan yang setuju dan menerima pesan film. Sebagian kecil (4 dari 12) termasuk dalam posisi negosiasi, yang memiliki pemahaman dan interpretasi berbeda, tetapi tidak ada yang termasuk posisi oposisi. Film dianggap efektif dalam merepresentasikan isu kekerasan seksual, meskipun ada kekhawatiran mengenai alur cerita dan ending yang kurang jelas bagi sebagian penonton	Mayoritas audiens menunjukkan penerimaan terhadap kekerasan nonverbal dalam series, dengan adanya kategori posisi dominan dan negotiated, sementara tidak ditemukan audiens yang menempati posisi oposisi

Penelitian ini tentang Analisis Resepsi Terhadap Kekerasan Visual dalam Film Vina Sebelum 7 Hari menggunakan teori *encoding/decoding*, yang memperbaharui penelitian yang dilakukan oleh Balqis dan Samatan (2021) berjudul Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap *Film 27 Steps of May*). Penelitian ini berfokus pada interpretasi audiens terhadap pesan kekerasan seksual dalam film. Sementara penelitian Balqis dan Samatan mengkaji pemaknaan audiens terhadap korban kekerasan seksual, penelitian ini memperluas pembahasannya untuk mencakup kekerasan visual secara umum dalam film Vina Sebelum 7 Hari, bukan hanya kekerasan seksual. Pembaruan penelitian ini terletak pada penggunaan teori *encoding/decoding* dari Stuart Hall, yang memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana audiens menginterpretasikan kekerasan visual dalam sosial mereka, dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih mengarah pada pemaknaan naratif yang lebih sempit.

Penelitian kedua yang relevan adalah yang dilakukan oleh Raden Roro Netanya Astu P.D. dan Satria Kusuma (2023) berjudul Analisis Resepsi Kekerasan Seksual pada Perempuan dalam Film *Penyalin Cahaya*. Penelitian ini juga menggunakan teori resepsi dengan fokus pada pemaknaan audiens terhadap kekerasan seksual pada perempuan dalam film. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada jenis kekerasan yang dikaji, di mana penelitian ini lebih fokus pada berbagai bentuk kekerasan visual dalam Vina Sebelum 7 Hari secara lebih luas, sedangkan penelitian oleh Astu P.D. dan Kusuma mengkhususkan diri pada kekerasan seksual terhadap perempuan. Selain itu, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih luas dengan melibatkan teori *encoding/decoding*, yang memungkinkan pembacaan yang

lebih fleksibel terhadap bagaimana pesan film diterima oleh audiens yang memiliki latar belakang budaya dan pengalaman yang beragam.

Pembaruan juga terlihat dalam perbandingan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani dan Junaedi (2024) dengan judul Analisis Resepsi Audiens Terhadap Adegan Kekerasan Nonverbal dalam Pertaruhan the Series. Penelitian ini fokus pada kekerasan nonverbal dalam bentuk visual dalam sebuah seri, sementara penelitian ini memperluas kajian pada berbagai bentuk kekerasan visual, termasuk kekerasan fisik dan psikologis yang ditampilkan dalam film Vina Sebelum 7 Hari. Perbedaan penting terletak pada ruang lingkup kekerasan yang dikaji; Kusumawardani dan Junaedi mengkaji kekerasan nonverbal dalam seri, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada kekerasan visual secara umum, menggunakan teori encoding/decoding untuk memahami berbagai posisi audiens (dominasi, negosiasi, oposisi) terhadap kekerasan yang ditampilkan.

1.5.3 Teori

1.5.3.1 *Encoding/Decoding*

Teori *Encoding/Decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall pada tahun 1970-an dan dipublikasikan secara luas pada tahun 1980, merupakan salah satu teori fundamental dalam studi komunikasi dan media. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi media bukanlah proses satu arah yang linier, melainkan sebuah interaksi dinamis antara produsen pesan (*encoder*) dan penerima pesan (*decoder*). Hall menekankan bahwa produsen pesan, seperti jurnalis, pembuat film, atau kreator konten, meng-encoding pesan melalui berbagai simbol, bahasa, dan narasi

yang dipilih berdasarkan ideologi atau nilai-nilai dominan yang ada dalam masyarakat. Namun, audiens yang menerima pesan tersebut tidak selalu menginterpretasikannya sesuai dengan maksud produsen, karena decoding pesan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman, dan ideologi masing-masing individu (Xie et al., 2022). Dengan demikian, pesan yang diterima bisa bervariasi, dari diterima secara langsung sesuai dengan maksud pengirim (posisi hegemonik), ditafsirkan dengan penyesuaian terhadap individu (posisi negosiasi), hingga ditolak dan diberikan makna yang bertentangan dengan pesan aslinya (posisi oposisi). Teori ini menunjukkan bahwa makna media tidak pernah tunggal atau tetap, tetapi selalu terbuka untuk berbagai interpretasi, menjadikan komunikasi massa sebagai proses yang aktif dan interaktif antara media dan audiens.

Encoding adalah proses produksi pesan oleh produsen media seperti jurnalis, pembuat film, atau kreator konten di mana pesan dikonstruksi menggunakan kode-kode tertentu yang sering kali dipengaruhi oleh ideologi dominan atau nilai-nilai hegemonik dalam masyarakat. Proses ini melibatkan pemilihan bahasa, gambar, narasi, dan simbol yang diharapkan dapat menyampaikan makna tertentu kepada audiens (Mulyana, 2023).

Decoding adalah proses di mana audiens menerima, menafsirkan, dan memberi makna pada pesan yang telah dikirimkan oleh produsen (Yusuf, 2021).. Proses ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman, pengetahuan, dan posisi ideologis audiens. Oleh karena itu, makna yang diterima audiens bisa berbeda atau bahkan bertentangan dengan maksud awal produsen pesan (Nasrulloh, 2020).

Teori ini menegaskan bahwa komunikasi media bukanlah proses satu arah yang pasif, melainkan merupakan interaksi yang dinamis antara produsen pesan dan audiens. Dalam hal ini, audiens tidak diposisikan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai agen aktif yang memiliki kapasitas untuk menafsirkan, menegosiasikan, bahkan menolak pesan yang disampaikan oleh media. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam pesan media tidak pernah bersifat tunggal atau mutlak, melainkan selalu terbuka terhadap berbagai interpretasi yang dipengaruhi oleh sosial, budaya, dan ideologis audiens (Xie et al., 2022). Oleh karena itu, teori *Encoding/Decoding* banyak dimanfaatkan dalam studi analisis media untuk menjelaskan bagaimana satu pesan yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh kelompok audiens yang berbeda, tergantung pada latar belakang dan posisi sosial mereka.

1.5.3.2 Media dan Kekerasan

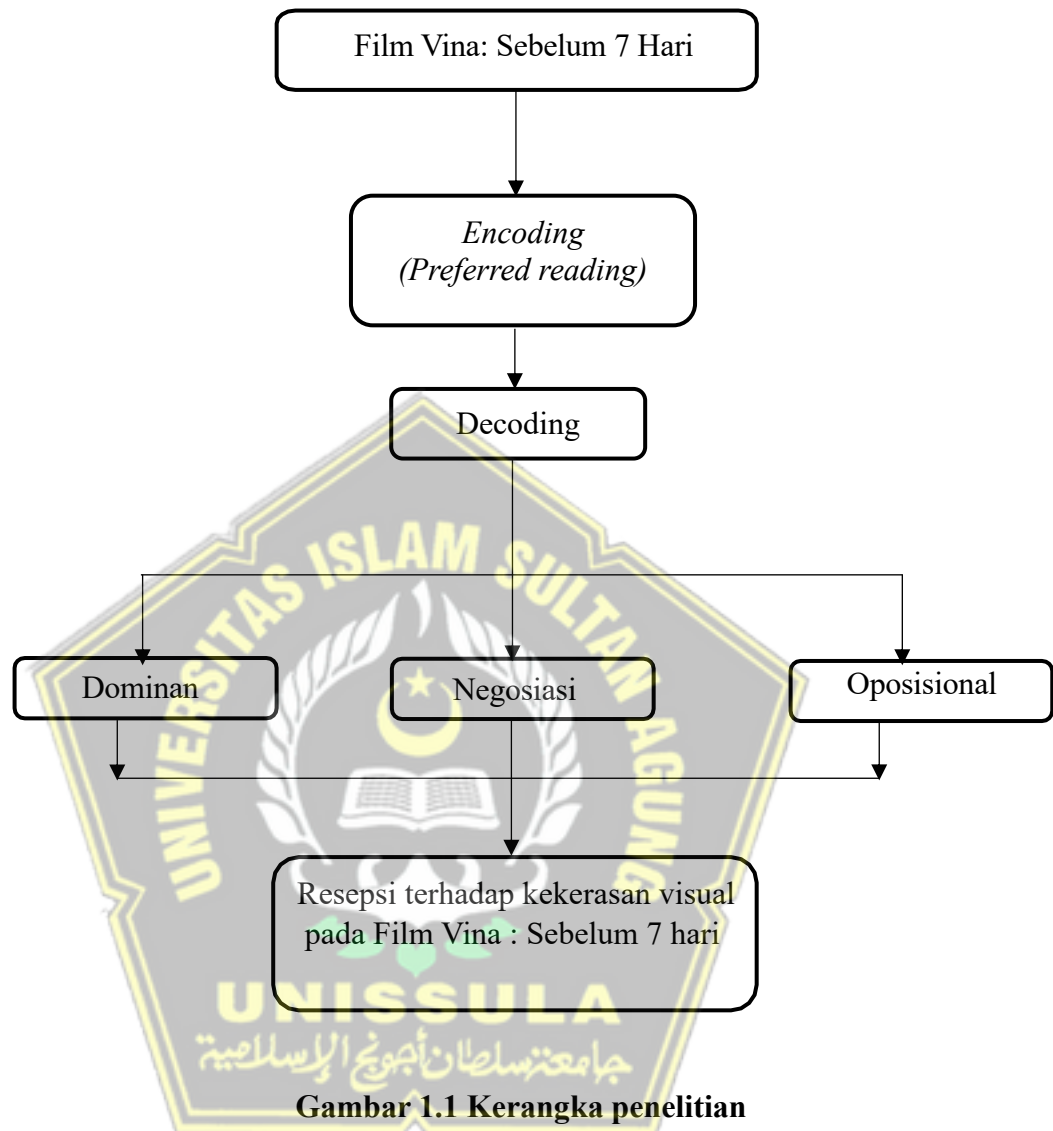
Media berperan sebagai saluran utama dalam menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat, termasuk pesan yang mengandung unsur kekerasan. Dalam konteks film, kekerasan dapat ditampilkan dalam bentuk fisik, verbal, maupun visual. Kekerasan visual mencakup penyajian adegan atau konten yang menggambarkan tindakan kekerasan, pelecehan, atau eksploitasi melalui media gambar dan video.

Kekerasan media merujuk pada konten dalam media yang mengandung unsur kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seperti film, acara televisi, berita, hingga permainan digital. Menurut Gerbner (1972), kekerasan didefinisikan sebagai “*the overt expression of physical*

force against others or self, or the compelling action against one's will on pain of being hurt or killed” yang berarti ekspresi kekuatan fisik secara terang-terangan terhadap orang lain atau diri sendiri, atau memaksa seseorang bertindak di luar kehendaknya dengan ancaman luka atau kematian. Selain kekerasan fisik, kekerasan juga bisa muncul dalam bentuk verbal, seperti penggunaan kata-kata kasar, penghinaan, atau pelecehan dalam komunikasi. Kekerasan verbal ini dapat terjadi secara langsung maupun melalui media digital, seperti komentar negatif di media sosial, ujaran kebencian, atau bentuk komunikasi lain yang menyakitkan secara psikologis (Gafari, 2020).



1.6 Kerangka Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka penelitian

1.7 Operasional Konsep

1.7.1 Resepsi

Resepsi dalam ilmu komunikasi merujuk pada proses penerimaan dan pemaknaan pesan oleh audiens. Salah satu pendekatan paling dikenal dalam kajian ini adalah teori resepsi dari Stuart Hall. Menurut Hall, pemaknaan suatu pesan media tidak bersifat tunggal, melainkan tergantung pada bagaimana khalayak melakukan decoding terhadap pesan yang telah di-encoding oleh produsen media.

Dalam kerangka ini, terdapat tiga posisi pemaknaan yang bisa diambil audiens, yakni posisi dominan-hegemonik (audiens menerima pesan sesuai maksud pengirim), posisi negosiasi (audiens menerima sebagian, menolak sebagian), dan posisi oposisi (audiens menolak pesan secara keseluruhan (Utami & Herdiana, 2021).

Perkembangan perspektif Hall memperkuat gagasan bahwa khalayak adalah entitas yang aktif, bukan pasif. Artinya, khalayak tidak hanya menerima pesan begitu saja, tetapi turut membentuk makna melalui latar belakang sosial, budaya, ideologi, dan pengalaman personal mereka. Dalam media massa, pembentukan makna tidak hanya ditentukan oleh teks media itu sendiri, tetapi juga oleh interaksi antara pesan media dengan interpretasi pembacanya.

Proses encoding mencakup tahap-tahap produksi pesan dari sisi media, terutama bagaimana media membentuk meaningful discourse, yakni wacana yang dianggap bermakna dan sesuai dengan tujuan penyampaian pesan. Sebaliknya, proses decoding menjelaskan bagaimana audiens menerima, menafsirkan, bahkan mereproduksi ulang pesan tersebut sesuai dengan kerangka referensi mereka masing-masing. Dengan demikian, teori resepsi tidak hanya menyoroti isi pesan, tetapi juga memberikan perhatian besar pada sosial audiens dalam memaknai media (Pujarama & Yustisia, 2020).

1.7.2 Kekerasan Visual

Kekerasan visual adalah bentuk kekerasan yang ditampilkan atau disampaikan melalui media visual, seperti gambar, video, film, iklan, komik, maupun tayangan

digital lainnya, yang menggambarkan tindakan agresif, brutal, atau menyinggung secara eksplisit maupun simbolis. Kekerasan visual bisa berupa adegan pemukulan, pembunuhan, perkelahian, pelecehan, maupun bentuk visual lain yang menimbulkan rasa takut, cemas, trauma, atau menormalisasi perilaku agresif (Ghina Nabilah et al., 2022).

Kekerasan visual sering diperdebatkan karena dapat memengaruhi persepsi, emosi, serta perilaku penonton, terutama anak-anak dan remaja. Paparan berlebihan terhadap kekerasan visual dapat menurunkan sensitivitas terhadap kekerasan nyata, menumbuhkan sikap permisif, bahkan memicu imitasi perilaku agresif (Permana, 2022).

Dalam film "Vina Sebelum 7 Hari", terdapat beberapa elemen yang dapat dianggap sebagai kekerasan visual yang mengganggu dan menciptakan rasa takut pada penonton:

1. Gambar dan Kompisisi

Gambar Vina yang terluka parah, berjuang melawan para penyerangnya, dan ekspresi ketakutan serta kesakitannya akan sangat mengganggu dan emosional bagi penonton.

2. Adegan kekerasan :

- a) Deskripsi Kekerasan

Dalam adegan ini, Vina dan Eky diserang secara brutal oleh 12 anggota geng motor. Penyerangan ini bisa digambarkan dengan aksi kekerasan fisik seperti pukulan, tendangan, dan

serangan dengan senjata tumpul. Serta Adegan yang menggambarkan Vina diserang secara brutal dan diperkosa oleh para anggota geng motor, termasuk Egi. Visual ini sangat mengganggu dan traumatis, menggambarkan penderitaan dan ketidakberdayaan Vina.

b) Visual yang Mengganggu

Adegan ini dapat menunjukkan Vina dan Eky yang berlumuran darah, tergeletak di jalan setelah diserang, menciptakan perasaan ketidaknyamanan dan ketakutan pada penonton.

3. Warna

Latar belakang pada poster vina sebelum 7 hari yang dominan berwarna gelap. Warna gelap pada latar belakang menggambarkan kegelapan emosi dan peristiwa yang mengancam dalam cerita. Ini menjadi representasi dari konflik atau bahaya yang mengintai di sekitar tokoh utama. Warna hitam atau gelap sering kali dikaitkan dengan mitos tentang kejahatan, kekuatan gelap, atau nasib buruk. Hal ini menciptakan ekspektasi akan adanya peristiwa tragis atau kejadian tidak menyenangkan dalam cerita.

4. Efek suara

Suara tiba-tiba dan keras, efek suara yang tiba-tiba dan keras, seperti suara teriakan atau dentuman keras, digunakan dalam

adegan-adegan penting untuk mengejutkan penonton dan menciptakan ketegangan. Tipe penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang akan menjelaskan secara keseluruhan mengenai situasi atau wacana setelah melewati pengamatan dan analisis data sesuai dengan teori yang didapatkan. Penelitian ini menganalisis pemaknaan resepsi subjek terhadap kekerasan visual pada film.

1.7.3 Film

Dalam ilmu komunikasi, film dipahami sebagai media komunikasi massa yang bersifat audio-visual, digunakan untuk menyampaikan pesan sosial, budaya, atau moral kepada khalayak. Film tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi dan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Sebagai medium komunikasi publik, film memiliki kekuatan untuk memengaruhi sikap dan perilaku penonton melalui narasi, visual, dan audio yang disajikan (Asri, 2020).

Menurut Rahayu et al (2022), film berfungsi sebagai alat komunikasi publik yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan mendorong perubahan perilaku masyarakat. Melalui analisis konten terhadap film-film bertema masalah sosial, ditemukan bahwa produksi film dapat mencerminkan proses sosial-politik yang signifikan serta membentuk realitas sosial baru.

1.7.4 Encoding/Decoding

Konsep *Encoding/Decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall menjelaskan bahwa proses komunikasi tidak bersifat linear atau satu arah, melainkan melibatkan interaksi kompleks antara pengirim pesan (*encoder*) dan penerima pesan (*decoder*). Dalam proses ini, pengirim pesan menyandikan (*encode*) makna tertentu ke dalam pesan berdasarkan kerangka referensi, ideologi, dan sosial mereka. Sebaliknya, penerima pesan menafsirkan (*decode*) pesan tersebut berdasarkan pengalaman, latar belakang, dan kerangka pemahaman mereka sendiri, yang dapat berbeda dari maksud awal pengirim pesan (Sari, 2022).

Hall mengidentifikasi tiga posisi decoding yang mungkin diambil oleh audiens:

- a. Posisi Dominan-Hegemonik: Audiens menerima dan memahami pesan sesuai dengan maksud dan ideologi yang disandikan oleh pengirim pesan.
- b. Posisi Negosiasi: Audiens sebagian menerima pesan, namun juga menyesuaikannya dengan pribadi atau sosial mereka.
- c. Posisi Oposisi: Audiens memahami pesan tetapi menolaknya, dan mungkin menafsirkan pesan tersebut dengan cara yang berlawanan dari maksud pengirim.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana peneliti berusaha memahami makna, perspektif, serta pengalaman subjek penelitian terhadap suatu fenomena (Triyono, 2021), dalam hal ini resepsi audiens terhadap

suatu pesan media. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam proses encoding dan decoding sebagaimana dijelaskan dalam teori resepsi Stuart Hall. Deskriptif berarti penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana makna pesan media ditafsirkan oleh audiens berdasarkan sosial dan budaya mereka.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak atau individu yang menjadi sumber informasi utama untuk memperoleh data penelitian. Subjek dapat berupa orang, kelompok, atau pihak tertentu yang memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan langsung dengan objek yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah penonton film “*Vina: Sebelum 7 Hari*” yang memberikan tanggapan dan resepsi terhadap kekerasan visual yang ditampilkan dalam film tersebut.

Objek penelitian adalah sasaran utama yang menjadi fokus kajian atau fenomena yang diteliti. Objek ini dapat berupa gejala, peristiwa, proses, konsep, atau variabel tertentu yang hendak dianalisis, diungkap, atau dipahami melalui penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah proses resepsi audiens terhadap pesan media dalam film “*Vina: Sebelum 7 Hari*”, khususnya dalam teori *decoding* dari Stuart Hall yang mengkategorikan respons audiens ke dalam *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional reading*. Penelitian ini menyoroti bagaimana penonton menafsirkan pesan-pesan moral, sosial, dan visual yang ditampilkan dalam film, terutama terkait dengan kekerasan visual yang dihadirkan secara intens dan emosional. Kekerasan tersebut bukan hanya berfungsi sebagai elemen dramatis,

tetapi juga menjadi alat komunikasi yang memengaruhi persepsi audiens terhadap realitas sosial dan keadilan.

1.8.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi terkait persepsi dan interpretasi audiens terhadap konten media.

Sumber data terdiri dari:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian (Triyono, 2021). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *“Vina: Sebelum 7 Hari”*.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh bukan dari objek penelitian melainkan dari sumber lain yang turut menginformasikannya (Triyono, 2021). Data sekunder dari penelitian ini berasal dari dokumen, jurnal, literatur, atau arsip yang relevan dengan topik penelitian.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, karena objek yang dikaji berupa dokumen film (Abidin, 2020) . Teknik dokumentasi dipilih sebagai alat untuk mengumpulkan data secara sistematis dari film sebagai sumber utama (Maulana, 2022). Adapun tahapan-tahapan dalam proses pengumpulan data meliputi kegiatan-kegiatan berikut:

- a. Menyaksikan film *Vina: Sebelum 7 Hari* karya Anggy Umbara secara teliti dan menyeluruh guna memahami tema utama yang diangkat dalam film tersebut.
- b. Mengidentifikasi adegan-adegan dalam film yang relevan dan berkaitan dengan fokus serta tujuan penelitian.
- c. Mengelompokkan data yang telah diperoleh berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian.
- d. Mengorganisasi data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.
- e. Mendokumentasikan potongan-potongan adegan yang memperlihatkan kekerasan visual dalam film ke dalam tabel analisis untuk mempermudah proses kajian lebih lanjut.

Proses pengumpulan data ini dilakukan untuk mempermudah tahap analisis, sehingga dapat diperoleh pemahaman dan interpretasi yang sesuai dengan fokus permasalahan dalam penelitian yaitu “Analisis Resepsi Terhadap Kekerasan Visual Dalam Film *Vina: Sebelum 7 Hari*”

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi untuk menganalisa tanda dan makna dalam film *Vina Sebelum 7 Hari*. Tahapannya sebagai berikut:

1. Analisis Resepsi (*Reception Analysis*)
 - a. Menggunakan teori encoding/decoding dari Stuart Hall.

b. Film dianalisis sebagai teks media yang telah "di-encode" oleh pembuatnya (sutradara).

c. Fokus analisis adalah pada bagaimana makna dari adegan kekerasan dapat dibaca oleh penonton dalam tiga posisi decoding:

- *Dominant/Hegemonic Reading*: Penonton menerima pesan kekerasan sebagaimana dimaksud oleh pembuat film.
- *Negotiated Reading*: Penonton sebagian menerima, sebagian menolak atau menafsirkan ulang pesan yang disampaikan.
- *Oppositional Reading*: Penonton menolak secara keseluruhan pesan kekerasan yang disampaikan.

2. Langkah-langkah Praktis Analisis

a. Identifikasi: Menentukan adegan-adegan dalam film yang mengandung kekerasan visual.

b. Deskripsi: Menjelaskan secara rinci bagaimana kekerasan ditampilkan (siapa, bagaimana, kapan, dampaknya).

c. Klasifikasi: Mengelompokkan adegan-adegan tersebut berdasarkan bentuk kekerasan (fisik, simbolik, verbal, dll).

d. Interpretasi Reseptif: Mengaitkan bagaimana audiens potensial atau nyata mungkin merespons adegan tersebut dalam tiga posisi decoding Hall (Haryono, 2020).

1.8.6 Kualitas Data

Dalam memastikan keabsahan dan kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi (Hadi, 2020). Triangulasi adalah teknik

pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Triyono, 2021). Dalam penelitian kualitatif ini, triangulasi dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber data, metode pengumpulan data, dan perspektif untuk memperoleh gambaran yang utuh dan valid mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu peneliti membandingkan dan mengecek keabsahan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber (Triyono, 2021). Triangulasi sumber pada penelitian ini melibatkan penggunaan sumber data seperti dokumen arsip, wawancara dan pengamatan untuk memverifikasi keakuratan informasi tertentu.



BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Film Vina Sebelum 7 Hari



Gambar 2.1 Poster Film Vina Sebelum 7 Hari

Judul : Vina: Sebelum 7 Hari

Genre : Horor, Thriller, Drama

Negara : Indonesia

Tanggal Rilis : 8 Mei 2024

Sutradara : Anggy Umbara

Produser : Dee Company (Diproduksi oleh Dheeraj Kalwani)

Penulis : Lele Laila, Anggy Umbara

Pemeran : - Nayla Denny Purnama sebagai Vina

- Lydia Kandou

- Pritt Timothy

- Kevin Ardilova

- Shakira Jasmine

- Delia Husein

Durasi : Sekitar 1 jam 42 menit

2.1.1 Sinopsis Film Vina Sebelum 7 Hari

Vina: Sebelum 7 Hari merupakan film drama horor Indonesia yang menggugah hati dan penuh ketegangan, karena diangkat dari kisah nyata yang menggemparkan masyarakat. Film ini mengisahkan tentang seorang remaja bernama Vina yang ditemukan tewas secara tragis di bawah jalan layang Cirebon. Awalnya, kematiannya diduga akibat kecelakaan sepeda motor tunggal, namun kejanggalan demi kejanggalan mulai terkuak seiring waktu.

Kecurigaan pertama muncul dari sang nenek, yang merasa ada yang tidak wajar dengan kondisi jenazah Vina. Tubuh cucunya mengalami luka-luka parah yang tidak selaras dengan luka umum akibat kecelakaan biasa. Perasaan batin seorang nenek yang kuat, ditambah naluri akan kejanggalan itu, mendorong keluarga untuk mencari kebenaran yang lebih dalam dari sekadar laporan kecelakaan.

Penyelidikan pun mulai dilakukan, namun hasilnya masih menggantung dan belum menemukan titik terang. Di tengah kekaburan tersebut, sahabat Vina, Linda, mengalami kejadian mistis. Linda mengaku didatangi arwah Vina yang meminta tolong. Dalam bisikannya, Vina menyampaikan bahwa ia hanya memiliki waktu tujuh hari untuk mengungkapkan kebenaran tentang kematiannya sebelum arwahnya benar-benar pergi.

Permintaan tersebut membuat Linda ketakutan sekaligus merasa bertanggung jawab. Ia pun mulai menggali kembali jejak-jejak terakhir Vina sebelum kematiannya. Dalam perjalanannya, Linda mulai menyadari bahwa ada banyak hal yang ditutupi, dan bahwa tragedi ini bukanlah peristiwa biasa. Ia menghadapi tekanan batin dan ketakutan, namun dorongan dari Vina membuatnya tetap maju.

Film ini menggambarkan bagaimana Linda harus berpacu dengan waktu, menghadapi ancaman dari pihak-pihak yang tidak ingin kebenaran terbongkar. Ia tidak hanya berhadapan dengan kekuatan gaib, tetapi juga dengan kekuatan sosial yang berusaha mengubur kasus ini dalam-dalam. Setiap hari menjadi perjuangan bagi Linda untuk mencari petunjuk, berbicara dengan saksi, dan menyatukan kepingan-kepingan fakta yang tercecer.

Seiring investigasi yang dilakukan Linda, terkuaklah bahwa Vina dan kekasihnya, Rizky, sebenarnya menjadi korban kekejaman sekelompok geng motor pada malam kejadian tersebut. Mereka dianiaya secara brutal oleh beberapa pelaku yang kemudian berusaha menyamarkan peristiwa itu sebagai kecelakaan biasa.

Fakta ini sangat mengguncang dan menyisakan luka mendalam bagi keluarga dan teman-teman korban.

Penggambaran visual dalam film sangat kuat, memperlihatkan atmosfer kelam dan penuh ketegangan di kota kecil yang tampak damai di permukaan, namun menyimpan kekerasan yang tersembunyi. Film ini juga menyoroti ketidakadilan dan ketidakmampuan sistem hukum yang lambat dalam menangani kasus kejahatan seperti ini, apalagi saat pelaku memiliki pengaruh atau kekuasaan.

Kisah ini bukan hanya tentang kematian tragis seorang gadis remaja, tetapi juga tentang keberanian sahabat yang berjuang demi kebenaran. Linda, meskipun dihantui rasa takut dan mimpi buruk, tetap setia pada pesan terakhir Vina. Dalam waktu tujuh hari yang menegangkan, ia berhasil mengungkap pelaku-pelaku di balik pembunuhan itu dan menyerahkan bukti kepada pihak berwajib.

Film ini mendapat perhatian luas dari publik karena tidak hanya menyentuh sisi emosional, tetapi juga membuka kembali kasus yang sebelumnya nyaris terlupakan. Banyak penonton yang akhirnya mencari tahu tentang kasus asli di dunia nyata, yang terjadi pada tahun 2016, di mana Vina dan Rizky benar-benar menjadi korban kekerasan brutal oleh geng motor di Cirebon.

2.2 Profil Sutradara Film Vina Sebelum 7 Hari



Gambar 2.2 Anggy Umbara

Anggy Umbara adalah seorang sutradara berbakat asal Jakarta yang lahir pada 21 Oktober 1980. Kariernya di dunia kreatif dimulai sejak usia muda, tepatnya saat masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), ketika ia sudah menulis skenario. Bakatnya dalam dunia penulisan ini kemudian berkembang, dan pada usia 20 tahun, Anggy mulai menjajaki dunia penyuntingan (*editing*). Kecintaannya terhadap dunia visual dan narasi tak berhenti di situ. Setahun setelah terjun sebagai editor, ia mengambil langkah besar dengan menyutradarai video musik pertamanya untuk band metal, Purgatory.

Tahun 2004 menjadi tonggak penting dalam perjalanan karier Anggy Umbara. Ia memutuskan untuk menekuni profesi sebagai sutradara secara serius, khususnya di bidang periklanan dan video musik. Sejak saat itu, ratusan iklan dan puluhan video musik telah berhasil ia garap, menjadikannya salah satu sosok yang paling berpengaruh di industri tersebut. Gaya penyutradaraannya yang khas dan visioner menarik perhatian banyak musisi papan atas Indonesia.

Nama-nama besar seperti Dewa 19, Agnes Monica, D'Masiv, Bunga Citra Lestari, Letto, Afgan, Nidji, Samsons, Peterpan, hingga Iwan Fals, pernah bekerja sama dengannya. Sentuhan khas Anggy dalam mengolah visual dan emosi membuat setiap karya video musiknya terasa hidup dan penuh makna. Salah satu karya terkenalnya adalah video musik Indah Dewi Pertiwi, yang dikabarkan meraih pendapatan fantastis hingga Rp1 miliar, sebuah pencapaian luar biasa di ranah video klip lokal.

Setelah sukses di bidang periklanan dan musik, Anggy akhirnya merambah ke dunia perfilman pada tahun 2012. Film layar lebar menjadi medium baru baginya untuk mengekspresikan cerita-cerita besar yang ingin ia angkat. Dengan latar belakang kuat dalam storytelling dan visual yang dinamis, transisinya ke industri film pun berjalan mulus dan sukses.

2.3 Profil Pemain dan Film Maker's

1. Nayla Denny Purnama



Gambar 2.3 Nayla Denny Purnama sebagai Pemeran Vina

Nayla Denny Purnama, yang lebih dikenal dengan nama panggung Nayla Purnama, adalah seorang aktris muda berbakat asal Indonesia yang lahir di Bandung pada tanggal 15 Juni 2007. Nayla memulai kariernya di dunia hiburan sejak usia dini, tepatnya pada tahun 2015. Meskipun masih muda, Nayla telah menunjukkan bakatnya dalam berbagai bidang, mulai dari akting hingga musik.

Nayla Purnama merupakan anak dari pasangan Ryanty Purnama dan Deden Damhudi, yang sangat mendukung kariernya di industri hiburan. Kedua orangtuanya bahkan sering menemani Nayla saat syuting, menunjukkan dukungan penuh terhadap karier sang anak. Nayla juga memiliki seorang saudara bernama Yolla Denny Purnama. Keluarga Purnama diketahui sangat mendukung kegiatan Nayla di dunia seni peran, yang membuat Nayla merasa nyaman dan terinspirasi untuk terus berkembang.

Karier Nayla di dunia hiburan dimulai sebagai aktris cilik. Selain bermain peran, Nayla juga pernah merilis lagu berjudul "Lagu Untuk Sahabat" bersama grup musik Keyne Stars pada tahun 2019. Namun, ia mulai dikenal luas setelah membintangi beberapa film dan sinetron, termasuk film "Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul" dan "Siksa Neraka". Nama Nayla semakin melejit setelah perannya sebagai Vina dalam film "Vina: Sebelum 7 Hari" yang dirilis pada tahun 2024. Film ini mendapat perhatian besar dari publik dan meningkatkan popularitas Nayla di dunia perfilman.

Selain film, Nayla juga aktif membintangi berbagai serial televisi dan web series. Beberapa karya serial yang pernah dibintangi oleh Nayla Purnama antara

lain "Betapa Aku Mencintaimu" (2016) sebagai Andin kecil, "Mia Ikan Mas" (2017) sebagai Selly, "Kasih Sepanjang Masa" (2020) sebagai Lovina, "Emak Gue Jagoan 3" (2021) sebagai Dini, dan "Juara Dunia" (2022) sebagai Mentari. Selain itu, Nayla juga terlibat dalam serial web "Mama Mama Milenial" (2021), "Geez & Ann the Series" (2022), dan "Nike Ardilla the Series" (2023).

Tidak hanya di dunia akting, Nayla juga memiliki kanal YouTube dengan nama Nayla Denny Purnama, yang aktif mengunggah berbagai video, termasuk tutorial makeup. Nayla dikenal sebagai penyayang hewan dan memiliki kucing peliharaan. Ia juga senang menggunakan kamera poket untuk mendokumentasikan kesehariannya.

Selain itu, Nayla terpilih untuk memerankan karakter Vina dalam film "Vina: Sebelum 7 Hari" karena kemiripan fisiknya dengan karakter tersebut. Dalam persiapannya, Nayla bahkan sempat bertemu langsung dengan keluarga mendiang Vina untuk menggali lebih dalam mengenai karakter yang ia perankan. Fakta menarik lainnya, Nayla senang berbagi kehidupan sehari-harinya dan berbagai pengalaman melalui akun media sosialnya, terutama di Instagram dengan handle @nayladpurnama.

2. Yusuf Mahardika



Gambar 2.4 Yusuf Mahardika sebagai Pemeran Eky

Yusuf Mahardika Lingga Putra, seorang aktor dan sutradara muda asal Indonesia, telah meraih popularitas luas melalui peran-perannya di berbagai film dan serial televisi. Terlahir pada 20 Agustus 1999, Yusuf mengawali kariernya sebagai seorang pemain sepak bola yang sukses meraih juara dalam berbagai kompetisi seperti All Star Galapuri U-10 dan JNE CUP U-10 pada tahun 2009. Meskipun awalnya meniti karier di dunia olahraga, bakat akting Yusuf mulai terlihat sejak ia memerankan karakter Madun dalam serial Tendangan Si Madun pada tahun 2012. Sejak saat itu, ia terus mengembangkan kariernya di dunia seni peran, baik di film layar lebar, serial televisi, maupun film pendek.

Salah satu peran terbaru yang akan dimainkan oleh Yusuf adalah sebagai Muhammad “Eki” Rizky Rudiana dalam film Vina: Sebelum 7 Hari, yang dijadwalkan tayang pada tahun 2024. Peran Eki merupakan salah satu peran yang penuh tantangan bagi Yusuf, karena karakter ini memiliki kompleksitas emosional yang mendalam. Eki digambarkan sebagai sosok yang menghadapi dilema batin dan penyesalan seiring dengan perjalanannya yang penuh dengan konflik pribadi. Dalam film ini, Yusuf dituntut untuk menggambarkan perasaan-perasaan yang

rumit dan bertentangan dalam diri Eki, yang menghadapi berbagai situasi sulit dalam hidupnya. Penonton akan menyaksikan bagaimana karakter ini berusaha mengatasi perasaan bersalah dan ketidakpastian yang hadir akibat hubungan dengan orang terdekat, khususnya dengan Vina, sang tokoh utama.

Keberhasilan Yusuf dalam memerankan Eki dalam Vina: Sebelum 7 Hari menunjukkan kemampuan aktingnya yang semakin matang. Dalam menghadapi karakter yang penuh dengan dilema dan konflik batin, Yusuf harus mampu menggali perasaan dan emosi yang terkadang sangat sulit untuk diungkapkan, namun harus terlihat alami di layar lebar. Karakter Eki yang penuh dengan tekanan emosional dan psikologis ini memberikan ruang bagi Yusuf untuk menunjukkan kemampuannya dalam menampilkan kedalaman karakter, tidak hanya sekadar penampilan fisik, tetapi juga dalam pengungkapan perasaan yang rumit.

Bukan hanya kemampuan akting yang menjadi sorotan dalam film ini, namun juga kemampuan Yusuf dalam memproduksi film. Sebagai seorang sutradara, ia mengarahkan film pendek seperti Tak Lagi Sama dan Di Antara Sunyi, yang menunjukkan sisi kreatif dan visioner dirinya dalam dunia perfilman. Meskipun lebih dikenal lewat perannya sebagai aktor, Yusuf Mahardika juga menunjukkan potensi besar di balik layar, sebagai seorang yang memiliki wawasan dan pengetahuan mendalam tentang bagaimana membentuk sebuah karya yang penuh makna.

Dalam perjalanan kariernya yang semakin berkembang, Yusuf Mahardika terus memperlihatkan dedikasi dan kerja kerasnya untuk terus berinovasi dalam dunia

seni peran. Dengan berbagai peran yang telah diperankannya, baik dalam film layar lebar maupun serial televisi, serta karya-karya pendek yang ia ciptakan, Yusuf membuktikan bahwa ia bukan hanya seorang aktor berbakat, tetapi juga seorang kreator yang mampu menggali potensi diri untuk menghasilkan karya yang berkualitas. Dalam *Vina: Sebelum 7 Hari*, Yusuf semakin membuktikan eksistensinya sebagai aktor yang bisa menghidupkan berbagai macam karakter, terutama yang memiliki kedalaman psikologis yang kompleks.

3. Fahad Haryadra



Gambar 2.4 Fahad Haryadra Sebagai Egy

Muhammad Fahad Haydra, yang lebih dikenal dengan nama panggung Fahad Haydra, lahir pada 24 September 2001, dan merupakan seorang aktor muda berbakat asal Indonesia. Fahad merupakan keturunan Arab dari kedua orang tuanya, sebuah fakta yang ia ungkapkan dalam sebuah podcast di YouTube. Ia memulai

kariernya di dunia hiburan pada tahun 2020 dan hingga kini masih aktif berakting. Fahad dikenal publik pertama kali setelah mengunggah video dance cover di akun TikTok pribadinya, @fahadhydra, yang menjadi viral dan membawa nama Fahad ke dalam sorotan.

Pendidikan Fahad dimulai dari SMA Muhammadiyah 4 Jakarta, di mana ia lulus pada tahun 2020. Setelah menamatkan pendidikan menengahnya, Fahad melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Jakarta, dengan memilih jurusan Hubungan Internasional. Pilihan jurusan ini diambil oleh Fahad karena ketertarikannya yang sudah muncul sejak ia duduk di bangku SMP.

Fahad semakin dikenal publik melalui perannya sebagai Egi dalam film Vina: Sebelum 7 Hari yang akan tayang pada tahun 2024. Dalam film ini, Fahad memerankan karakter Egi, yang terlibat dalam cerita penuh emosi dan konflik, dan memberikan tantangan tersendiri bagi Fahad dalam menampilkan perasaan dan karakter yang kompleks. Di samping karier aktingnya, Fahad juga aktif di media sosial, terutama di platform TikTok dan Instagram (@fahadhydra), yang semakin memperkuat popularitasnya di kalangan generasi muda.

Sebagai seorang aktor, Fahad tidak hanya mengandalkan bakat aktingnya, tetapi juga memiliki daya tarik lain, seperti kemampuan menari yang terbukti lewat video dance cover di TikTok. Kepopuleran Fahad di platform ini menjadi salah satu alasan mengapa ia dikenal lebih luas oleh masyarakat. Perannya sebagai Egi dalam Vina: Sebelum 7 Hari menambah daftar prestasi Fahad di dunia hiburan, yang semakin

membuktikan kemampuannya untuk terus berkembang dan berinovasi dalam dunia seni peran.

Fahad Haydra merupakan contoh aktor muda yang mampu menggabungkan bakat seni dengan pendidikan formal yang matang, sekaligus memanfaatkan platform digital untuk memperkenalkan dirinya ke publik. Kariernya yang masih terbilang muda menjanjikan banyak potensi untuk lebih dikenal dalam industri hiburan tanah air.

2.3.1 Cast

1. Nayla Denny Purnama : sebagai Vina
2. Yusuf Mahardika : sebagai Eky
3. Fahad Haydra : sebagai Egy
4. Gisellma Firmansyah : sebagai Linda
5. Cinta Dwi : sebagai Ibu Linda
6. Septian Dwi Cahyo : sebagai Bapak Vina
7. Lydia Kandou : sebagai Nenek Vina
8. Pritt Timothy : sebagai Kakek Vina
9. Risma Nilawati : sebagai Ibu Egy
10. Delia Husein : sebagai Marlyna
11. Imran Ismail : sebagai Dani
12. Ridwan Kainan : sebagai Hadi
13. Khadijah Aruma : sebagai Nurul
14. Ozan Arkananta : sebagai Deden
15. Niniek Arum : sebagai Hesti

16. Eduward Manalu : sebagai AKBP Indra
17. Firman Ferdiansyah : sebagai Eka Sandi
18. Arya Panji : sebagai Suprianto.

2.3.2 Crew

1. Roni Mun'im : Art Direction
2. Dicky R. Maland : Director of Photography
3. Nuri Kalma : Costume Designer
4. Feibe Melly Molegh : Makeup & Hair
5. Nancy Utari : Makeup Effects Designer
6. Anggy Umbara : Director
7. Gita Miaji : Editor
8. Pilip Tenonet : Casting Director
9. Indah Destriana : Line Producer
10. Dheeraj Kalwani : Producer
11. Al : Music
12. Mohamad Ikhsan Sungkar : Sound Designer
13. Reyhan Malik Putranto : Sound Designer
14. Chandra Pinem : Sound Recordist
15. Bounty Umbara : Writer
16. Dirmawan Hatta : Writer

2.4 Subjek Penelitian

Informan yang akan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti yakni: (1) Mahasiswa/mahasiswi di Kota Semarang dan (2) Pernah menonton film *Vina: Sebelum 7 Hari*.

2.5 Profil Informan

A. Informan 1 (Alya Ramadhani)

Informan pertama dalam penelitian ini adalah Alya Ramadhani, seorang mahasiswi berusia 21 tahun yang berasal dari jurusan Ilmu Komunikasi. Alya dipilih sebagai informan karena memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap kajian media, khususnya film bertema sosial. Ia juga aktif dalam organisasi film di kampusnya, yang secara rutin mengadakan diskusi dan pemutaran film bertema isu-isu kemanusiaan dan kekerasan. Dengan latar belakang akademis dan pengalaman organisasional tersebut, Alya dinilai mampu memberikan resepsi yang mendalam terhadap kekerasan visual dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari*, baik dari sudut pandang media framing maupun simbolisme visual yang digunakan dalam film.

B. Informan 2 (Raka Prasetya)

Informan kedua adalah Raka Prasetya, seorang mahasiswa berusia 22 tahun yang sedang menempuh studi di jurusan Psikologi. Raka kerap terlibat dalam diskusi mengenai isu-isu kesehatan mental dan kekerasan, baik di lingkungan perkuliahan maupun di media sosial. Ketertarikannya terhadap topik-topik tersebut menjadikannya sosok

yang relevan untuk memberikan pandangan dari sisi psikologis terkait pengaruh kekerasan visual dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari*. Dengan latar belakang akademis di bidang Psikologi, Raka diharapkan mampu menyampaikan resepsi yang lebih berfokus pada dampak emosional dan mental yang mungkin dirasakan oleh penonton saat menyaksikan adegan-adegan kekerasan dalam film tersebut.

C. Informan 3 (Intan Nuraini)

Informan ketiga adalah Intan Nuraini, seorang penonton umum berusia 23 tahun yang merupakan fresh graduate dari jurusan Pendidikan. Meskipun tidak memiliki latar belakang akademis di bidang komunikasi, Intan dipilih sebagai informan karena dianggap mampu mewakili perspektif masyarakat awam atau audiens umum. Ia aktif di media sosial dan telah mengikuti pemberitaan serta perbincangan publik terkait kasus *Vina* sejak kasus tersebut kembali viral. Pengalaman tersebut membuat Intan memiliki pandangan yang khas sebagai bagian dari netizen yang menerima dan menanggapi representasi kekerasan dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari* dari sudut pandang non-akademis. Resepsinya diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana masyarakat umum memaknai dan merespon kekerasan visual yang ditampilkan dalam film.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan data yang diperoleh selama proses penelitian mengenai bagaimana penonton memberikan tanggapan atau resepsi terhadap kekerasan visual dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari*. Film ini tidak hanya menarik perhatian karena diangkat dari kisah nyata, tetapi juga karena alur cerita yang kuat dan penyampaian pesan yang emosional. Penyajian kekerasan secara visual dalam film ini mampu memunculkan reaksi emosional yang intens dari penonton, mulai dari rasa takut, marah, hingga empati mendalam. Tidak jarang penonton merasa bahwa kekerasan yang digambarkan dalam film tersebut begitu nyata dan membekas di pikiran, sehingga sulit untuk diabaikan bahkan setelah film berakhir. Oleh karena itu, dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana informan memaknai kekerasan visual dalam film tersebut, serta bagaimana mereka mengelola perasaan setelah menonton film *Vina: Sebelum 7 Hari*.

Selain itu, peneliti juga akan menguraikan hasil tanggapan dari para informan yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Para informan merupakan mahasiswa dari berbagai latar belakang yang berdomisili di Kota Semarang. Resepsi mereka terhadap konflik, kekerasan, dan pesan yang terkandung dalam film ini dianalisis untuk melihat sejauh mana penonton menerima, menolak, atau menegosiasikan makna dari kekerasan visual yang ditampilkan. Data yang disajikan merupakan data primer yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dan dianalisis guna memperoleh pemahaman yang relevan dan mendalam terkait persepsi penonton terhadap kekerasan dalam media film.

3.1 Identitas Informan

Dalam penelitian ini, terdapat tiga informan yang berusia antara 17 hingga 25 tahun. Ketiga informan tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, salah satunya adalah merupakan mahasiswa yang telah menonton film *Vina: Sebelum 7 Hari*. Pemilihan informan dilakukan untuk menggali bagaimana mereka memaknai dan merespon kekerasan visual yang ditampilkan dalam film tersebut. Data yang dikumpulkan berupa transkrip hasil wawancara yang berisi tanggapan informan terhadap adegan-adegan kekerasan serta pesan sosial yang terkandung dalam film. Melalui data tersebut, peneliti dapat menganalisis pola resepsi masing-masing informan dalam memahami kekerasan visual, baik dari sisi emosional, moral, maupun konteks sosialnya. Adapun identitas informan yang terlibat dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Identitas Informan

Informan	Usia	Jenis Kelamin	Latar Belakang Pendidikan	Keterangan
Alya	21	Perempuan	Mahasiswa Ilmu Komunikasi	Aktif organisasi film
Raka	22	Laki-Laki	Mahasiswa Psikologi	Fokus isu <i>mental health</i>
Intan	23	Perempuan	S1 Pendidikan	Netizen aktif

3.2 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori yang telah ditetapkan sebelumnya, guna memudahkan peneliti dalam mengamati suatu fenomena atau kejadian. Metode kualitatif sendiri berfokus pada pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa tertentu melalui sudut pandang partisipan

secara deskriptif. Oleh karena itu, sudut pandang subyektif dari informan menjadi landasan penting untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, sehingga hasil yang diperoleh dapat ditarik menjadi kesimpulan yang relevan.

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan tiga narasumber dengan latar belakang yang berbeda-beda. Ketiga informan tersebut dipilih karena telah menonton film *Vina: Sebelum 7 Hari* dan memiliki kebiasaan menonton film secara rutin, sehingga dianggap memiliki kepekaan serta kemampuan yang lebih obyektif dalam memberikan tanggapan terhadap isi film. Hal ini penting karena fokus penelitian terletak pada bagaimana kekerasan visual dalam film tersebut diterima dan dimaknai oleh penonton. Selain itu, para informan juga mampu menyampaikan interpretasi mereka terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam film dengan cukup jelas dan mendalam, terutama terkait dengan adegan-adegan kekerasan dan dampaknya secara emosional maupun sosial.

3.3 Encoding Preferred Reading Terhadap Kekerasan Visual dalam Film *Vina: Sebelum 7 Hari*

Encoding merupakan proses di mana pembuat pesan mengubah ide atau gagasan menjadi simbol, tanda, dan makna yang dapat dipahami oleh penerima. Sebaliknya, *decoding* adalah proses di mana penerima menafsirkan pesan tersebut berdasarkan pengalaman, latar belakang, dan pengetahuan mereka (Narulita et al., 2023). Dalam media, pesan-pesan yang disampaikan melalui film dikonstruksikan dengan simbol-simbol visual dan naratif tertentu, di mana terdapat *preferred reading* yaitu makna dominan yang secara ideologis diharapkan diterima oleh penonton sebagaimana yang dimaksudkan oleh pembuat film (Xie et al., 2022).

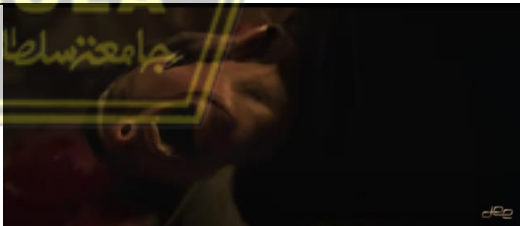
Dalam penelitian ini, *preferred reading* dianalisis melalui beberapa adegan penting dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari* yang menampilkan kekerasan visual secara eksplisit maupun implisit. Kekerasan yang digambarkan tidak sekadar untuk menggambarkan brutalitas, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial terhadap ketidakadilan hukum dan kekerasan terhadap perempuan. Unsur sinematik seperti alur cerita, pengambilan gambar (*angle*), pencahayaan (*lighting*), serta musik latar (*scoring*) menjadi bagian dari proses encoding yang digunakan pembuat film untuk memperkuat pesan tersebut.

Oleh karena itu, pada tahapan ini peneliti akan membahas bagaimana *preferred reading* dikonstruksikan oleh pembuat film, serta bagaimana makna dominan tentang kekerasan baik sebagai peringatan, kritik, atau empati terhadap korban dihadirkan dalam narasi film. Analisis ini penting untuk memahami konteks awal sebelum membandingkannya dengan hasil resepsi dari para informan, yang nantinya akan dianalisis dalam tahapan *decoding*.

Tabel 3.2
Daftar Preferred Reading

No	Deskripsi Adegan	Preferred Reading	Scene
1.	Pelecehan di kamar mandi sekolah sebagai simbol dominasi dan keterasingan yang dialami Vina akibat kekerasan verbal dan fisik dari teman-temannya	Pelecehan ke tubuh	 Gambar 3.1 Scene Pelecehan

No	Deskripsi Adegan	Preferred Reading	Scene
2.	Adegan penganiayaan terhadap Vina dan pacarnya di <i>Flyover</i> oleh geng motor menggunakan balok kayu menjadi simbol kebrutalan kekerasan fisik yang dilakukan secara beramai-ramai	Penganiayaan fisik	 Gambar 3.2 Scene Penganiayaan
3.	Adegan Vina diseret ke tempat sepi oleh geng motor sebelum diperkosa menggambarkan simbol perampasan kebebasan dan kehendak korban secara paksa	Penganiayaan	 Gambar 3.3 Scene Penganiayaan Geng Motor
4.	Adegan pemerkosaan oleh geng motor menjadi simbol kekerasan seksual ekstrem yang menunjukkan ketidakberdayaan korban di hadapan kekuasaan dan kekejaman pelaku	Kekerasan seksual	 Gambar 3.4 Scene Pemerkosaan

No	Deskripsi Adegan	Preferred Reading	Scene
5.	Adegan olah TKP oleh pihak kepolisian yang menampilkan darah kering di lokasi kejadian menjadi simbol sisa kekerasan yang telah terjadi dan bukti bisu dari kejahatan brutal yang menimpa Vina	Darah	 Gambar 3.5 Scene Olah TKP
6.	Adegan Linda yang kerasukan arwah Vina menjadi simbol hadirnya suara korban dari alam gaib sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan dan penyimpangan kebenaran	Kerasukan	 Gambar 3.6 Scene Linda Kerasukan
7.	Adegan yang menampilkan arwah Vina meneror Pegi Setiawan menjadi simbol perlawanan korban terhadap pelaku utama yang diduga bertanggung jawab atas kekerasan dan kematiannya.	Arwah meneror	 Gambar 3.7 Scene Pegi Setiawan Diteror Arwah Vina

No	Deskripsi Adegan	Preferred Reading	Scene
8.	Adegan memandikan jenazah Vina sebagai pengungkapan kondisi tubuh korban yang penuh luka tidak wajar, menjadi simbol kekerasan ekstrem yang dialaminya sebelum meninggal		 Gambar 3.8 Scene Luka di Tubuh Jenazah Vina Saat Dimandikan

3.4 Decoding Kekerasan Visual dalam Film *Vina: Sebelum 7 Hari*

3.4.1 Penerimaan Informan Terhadap Adegan Vina Diseret Ke Tempat Sepi Sebelum Terjadi Pemerksaan

Adegan saat tubuh Vina diseret dengan kasar oleh geng motor ke sebuah tempat sepi sebelum terjadi pemerksaan menjadi salah satu representasi visual kekerasan paling brutal dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari*. Dalam adegan tersebut, Vina dijambak, diseret di tanah, dan dipaksa berjalan sambil ditarik paksa oleh beberapa pelaku laki-laki. Wajahnya ketakutan, bajunya mulai kusut, dan tubuhnya mulai tak berdaya, sementara tidak ada satu pun yang datang menolong.

Adegan ini bukan hanya menunjukkan perampasan kebebasan fisik, tapi juga perampasan kehendak dan harga diri perempuan. Visual yang digunakan seperti pencahayaan gelap (*low lighting*), pengambilan gambar sempit (*tight framing*), dan suara napas terengah-engah serta jeritan teredam mengonstruksi suasana teror dan keputusasaan.

Informan pertama mengungkapkan bahwa saat melihat Vina diseret paksa seperti binatang buruan, ia merasa mual dan marah. Baginya, adegan ini secara nyata menyampaikan bagaimana perempuan bisa diperlakukan secara tidak manusiawi oleh kelompok laki-laki yang merasa berkuasa. Ia mengatakan,

“Itu bukan cuma diseret. Itu kayak Vina dijadikan benda, tubuhnya ditarik, ditarik terus, dia enggak bisa melawan.” Wawancara dengan Informan 1, Juni 2025.

Informan kedua menyatakan bahwa ia merasa ngeri melihat bagaimana tubuh Vina dipaksa tak berdaya sebelum diperkosa. Ia menilai bahwa kekerasan dalam adegan itu tidak dibuat-buat, dan justru terasa sangat nyata karena menggambarkan bagaimana korban kekerasan seksual benar-benar kehilangan kendali atas tubuhnya sendiri. Ia mengatakan bahwa jeritan Vina yang tak digubris pelaku, serta ekspresi ketakutan di wajahnya, menjadi gambaran betapa mengerikannya posisi korban.

Informan ketiga menilai bahwa adegan diseret ini adalah awal dari neraka yang dialami Vina. Ia melihat bahwa penggambaran ini penting sebagai bentuk edukasi publik tentang betapa mengerikannya kekerasan seksual yang terjadi di dunia nyata. Baginya, film ini tidak sedang berlebihan, justru cukup realistis karena kejadian seperti ini,

“Banyak banget kejadiannya di luar sana, tapi orang pura-pura enggak tahu.” Wawancara dengan Informan 2, Juni 2025.

Dari tanggapan ketiga informan, dapat disimpulkan bahwa adegan Vina yang diseret ke tempat sepi sebelum terjadinya pemerkosaan memberikan dampak emosional yang kuat bagi penonton. *Preferred reading* atas adegan ini secara

dominan mengarah pada kekerasan terhadap tubuh perempuan sebagai simbol dominasi dan perampasan kebebasan. Visualisasi tubuh yang dipaksa, jeritan yang diabaikan, dan ekspresi ketakutan yang ekstrem dinilai efektif dalam membangun kesadaran penonton bahwa kekerasan seksual adalah bentuk kekuasaan yang keji dan nyata dalam masyarakat.

3.4.2 Penerimaan Informan Terhadap Adegan Pemerkosaan Sebagai Bentuk Kekerasan Seksual Yang Ekstrem

Adegan pemerkosaan terhadap Vina dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari* menjadi puncak dari representasi kekerasan seksual yang ditampilkan secara terang-terangan, kasar, dan menyayat hati. Dalam adegan tersebut, tubuh Vina yang sebelumnya telah diseret dengan kasar dan dipaksa dalam kondisi tak berdaya, lalu diperkosa secara bergantian oleh beberapa pelaku geng motor. Vina menangis dan menjerit minta tolong, tetapi jeritannya diabaikan, sementara para pelaku memegang tubuhnya paksa, menjatuhkannya ke tanah, dan memperkosanya satu per satu. Penggambaran ini dilakukan secara frontal dengan pencahayaan gelap, suara latar napas tersengal, serta visualisasi ekspresi kesakitan yang jelas pada wajah korban.

Secara sinematik, adegan ini dirancang bukan sekadar untuk menciptakan efek dramatis, tetapi sebagai bentuk kritik tajam terhadap kekejaman pelaku kekerasan seksual dan lemahnya sistem hukum yang gagal melindungi korban.

Informan pertama menyatakan bahwa adegan ini membuatnya muak dan marah. Ia menyebut bahwa:

“Tubuh Vina diperlakukan seperti barang dipegang paksa, dijatuhkan, lalu diperkosa berkali-kali. Adegan ini enggak bisa saya lupa, karena sangat menyerupai kejadian nyata yang sering terjadi tapi jarang diperlihatkan secara jujur.” Wawancara dengan Informan 1, Juni 2025

Baginya, pemerkosaan dalam film ini bukan sekadar narasi, melainkan cermin kekejaman laki-laki yang menggunakan kekuasaan atas tubuh perempuan.

Informan kedua menyebutkan bahwa meskipun merasa terguncang secara emosional, ia menganggap penggambaran tersebut perlu dan sah secara sinematik.

“Kalau film ini mau menyampaikan rasa sakit korban, ya memang harus ditunjukkan seperti itu. Kalau cuma disensor atau dibuat samar, penonton enggak akan sadar betapa keji nya kejadian seperti ini,” Wawancara dengan Informan 2, Juni 2025.

Ia menyebut bahwa penggambaran darah, jeritan, dan tubuh yang dipaksa menjadi elemen penting dalam menyampaikan realitas kekerasan seksual.

Informan ketiga menyebut bahwa saat menyaksikan adegan ini, ia sampai harus menutup mata karena tidak kuat. Namun ia menyadari bahwa itu adalah reaksi yang justru menunjukkan keberhasilan film.

“Jeritan Vina yang terus-menerus dan wajahnya yang penuh ketakutan ketika tubuhnya diperkosa bikin saya ngerasa kayak melihat teman sendiri disiksa. Saya enggak tahan, tapi saya juga enggak bisa bilang itu enggak penting,” Wawancara dengan Informan 3, Juni 2025

Menurutnya, ini adalah salah satu adegan paling menyakitkan yang pernah ia tonton, tapi juga paling kuat secara pesan sosial.

Dari ketiga respons tersebut, dapat disimpulkan bahwa *preferred reading* dari informan mengarah pada penerimaan bahwa adegan ini adalah representasi jujur dan penting terhadap kekerasan seksual ekstrem. Visualisasi vulgar tentang tubuh korban yang diperkosa secara bergantian, jeritan yang tidak digubris, serta sorotan wajah penuh ketakutan, memperkuat pemaknaan bahwa film ini bukan

sekadar hiburan, tetapi media penyadaran publik tentang kejahatan seksual yang nyata dan brutal. Ketiga informan sepakat bahwa meskipun menyakitkan, adegan ini perlu ditampilkan secara apa adanya agar penonton benar-benar bisa merasakan derita korban dan memahami pentingnya perlindungan hukum serta empati sosial terhadap penyintas kekerasan seksual.

3.4.3 Penerimaan Informan Terhadap Adegan Penganiayaan Vina Dan Eky Dengan Balok Kayu Oleh Geng Motor

Adegan penganiayaan terhadap Vina dan pacarnya, Eky, dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari* menjadi salah satu momen paling brutal dan menyakitkan secara visual. Dalam adegan ini, sekelompok geng motor menghajar Vina dan Eky secara membabi buta dengan balok kayu besar. Kepala Eky dipukul berulang kali menggunakan balok kayu hingga terdengar suara hantaman keras. Vina pun tidak luput dari serangan: tubuhnya dijatuhkan, ditendang, dan dihantam di bagian punggung dan kepala dengan kekuatan penuh. Tidak ada ruang bagi korban untuk membela diri keduanya tersungkur berdarah-darah, tergeletak tak berdaya di jalanan gelap.

Secara sinematik, adegan ini memperkuat ketegangan melalui penggunaan slow motion saat balok kayu menghantam tubuh korban, suara tulang seperti retak, dan pencahayaan temaram yang menyelimuti kekerasan dalam nuansa dingin dan tak berperikemanusiaan. Visual ini menjadi simbol dari kekejaman kekuasaan tanpa hukum, di mana pelaku merasa bebas melakukan kekerasan tanpa takut akan konsekuensi.

Informan pertama menyatakan bahwa momen ketika kepala Eky dipukul pakai balok kayu sambil ditertawakan oleh para pelaku adalah bagian paling keji. Ia mengatakan,

“Saya merasa seperti sedang menyaksikan eksekusi, bukan film. Kekerasannya mentah dan tanpa ampun. Dan Vina yang teriak-teriak minta tolong malah makin dipukuli, sadis banget!” Wawancara dengan Informan 1, Juni 2025.

Menurutnya, adegan ini berhasil menampar kesadaran penonton tentang betapa bahayanya kekerasan jalanan yang dilakukan secara kolektif dan brutal.

Informan kedua merasa adegan ini seperti rekaman dari kejadian nyata. Ia menyebut bahwa penggambaran tubuh Eky yang dihantam hingga ambruk dan darah yang menetes di aspal memperlihatkan realitas yang selama ini mungkin disensor oleh media atau hukum.

“Adegan itu bukan dramatisasi, itu kenyataan yang disampaikan secara telanjang. Dan justru itu yang bikin penonton enggak bisa diam aja.” Wawancara dengan Informan 2, Juni 2025.

Informan ketiga menyebut bahwa adegan ini menunjukkan penganiayaan yang bukan sekadar kekerasan fisik, tapi juga penghinaan martabat. Ia menyampaikan bahwa dalam *preferred reading*-nya, Vina dan Eky menjadi lambang dari masyarakat kecil yang tak bisa melawan kekuasaan baik kekuasaan geng motor, maupun sistem hukum yang lamban.

“Kepala dihantam, tubuh diseret, darah muncrat ke jalan dan semua itu dilakukan tanpa rasa bersalah oleh para pelaku. Ini gambaran paling jujur dari wajah kekerasan yang ditoleransi.” Wawancara dengan Informan 3, Juni 2025.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa *preferred reading* informan terhadap adegan penganiayaan ini mengarah pada penerimaan visual kekerasan secara vulgar sebagai bentuk kritik sosial. Mereka menilai bahwa film

ini tidak menghaluskan penderitaan korban, dan justru dengan menyajikannya secara langsung dengan darah, teriakan, balok kayu, dan tubuh yang dipukul berkali-kali penonton dipaksa untuk tidak lagi bersikap apatis. Brutalitas yang diangkat dalam film bukan hanya untuk mengguncang emosi, tetapi juga menyampaikan pesan soal ketimpangan kekuasaan, lemahnya perlindungan hukum, dan urgensi keadilan sosial.

3.4.4 Penerimaan Informan Terhadap Adegan Darah Kering Di TKP Sebagai Simbol Sisa Kekerasan Brutal

Adegan yang menampilkan darah kering tercecer di lokasi kejadian menjadi salah satu elemen visual yang paling menusuk dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari*. Genangan darah yang mulai menghitam, menempel di aspal dan dinding jembatan layang, menjadi sisa bisu dari penyiksaan dan pemerkosaan brutal yang dialami Vina dan kekasihnya yaitu Eky. Tidak ada tubuh di sana, tidak ada pelaku, hanya darah yang membatu bekas jeritan yang tidak terdengar, dan tanda bahwa kekerasan ekstrem benar-benar pernah terjadi, namun terlambat diusut oleh aparat.

Sinematografi yang menyorot darah berceceran, dipadukan dengan *tone* warna kelam dan pencahayaan dingin, mempertegas kesan bahwa keadilan untuk Vina datang ketika semuanya sudah terlalu terlambat. Darah yang menempel di tembok pun tampak seperti simbol kematian yang ditinggalkan tanpa makna. Adegan ini membawa penonton pada rasa frustrasi, kekerasan sudah selesai, korban sudah mati, dan bukti paling nyata hanya dibiarkan mengering di tempat terbuka, seolah tidak penting.

Informan pertama mengungkapkan bahwa visual darah di TKP terasa lebih menyakitkan dibanding adegan kekerasannya sendiri, karena menunjukkan betapa tragisnya realitas:

“Vina sudah mati, dan darahnya sudah mengering di jalanan, tapi enggak ada yang langsung bertindak. Seolah-olah darah itu cuma noda biasa.” Wawancara dengan Informan 1, Juni 2025.

Baginya, darah yang dibiarkan mengering di jalan adalah metafora dari negara yang lambat bereaksi terhadap kekerasan terhadap perempuan.

Informan kedua menyampaikan bahwa jejak darah Vina adalah suara yang tidak sempat keluar dari mulut korban. Ia mengatakan:

“Saya gak bisa berhenti mikirin darah itu, karena itu bukan cuma darah. Itu jeritan yang gagal sampai. Dan ketika polisi datang, semua udah dingin.” Wawancara dengan Informan 2, Juni 2025.

Dalam *preferred reading*-nya, simbol darah kering itu menunjukkan betapa cepatnya kekerasan terjadi dan betapa lambatnya hukum menanggapi.

Informan ketiga menyatakan bahwa darah yang menempel dan mengering di aspal adalah bukti bahwa korban benar-benar disiksa sampai mati. Ia menyebut,

“Warna darahnya hitam, bukan merah. Artinya udah lama. Tapi tetap dibiarkan. Itu sindiran keras buat sistem hukum.” Wawancara dengan Informan 3, Juni 2025.

Baginya, darah dalam film ini adalah bukti yang berteriak, meski tidak bersuara.

Secara keseluruhan, para informan sepakat bahwa adegan darah kering di TKP memiliki kekuatan sinematik sekaligus emosional yang sangat kuat. *Preferred reading* mereka memaknai bahwa bukan hanya tubuh Vina yang disiksa dan

diperkosa hingga berdarah-darah, tetapi juga keadilan yang dikoyak dan ditinggalkan mengering begitu saja. Darah menjadi simbol bahwa kekerasan ekstrem benar-benar terjadi dan tidak boleh diabaikan, bahkan jika korbannya sudah tidak lagi bisa berbicara.

3.4.5 Penerimaan Informan Terhadap Adegan Jenazah Vina Dimandikan Yang Menunjukkan Luka Tidak Wajar

Adegan saat jenazah Vina dimandikan oleh keluarganya merupakan salah satu momen paling emosional dan menyayat dalam *Vina: Sebelum 7 Hari*. Kamera menyorot secara *close-up* tubuh Vina yang sudah tak bernyawa, namun penuh dengan luka lebam keunguan, goresan di bagian lengan dan leher, serta memar besar di wajah dan dada. Tulang rahangnya tampak tidak simetris, seolah bekas pukulan keras. Kondisi tubuhnya yang babak belur dan tidak wajar menyiratkan bahwa ia disiksa hingga mati bukan meninggal karena kecelakaan seperti yang semula diberitakan.

Teknik sinematik seperti pencahayaan dingin dan hening mencekam, serta ekspresi pilu ibu Vina saat menyeka luka-luka di tubuh anaknya, memperkuat suasana duka sekaligus kemarahan tersirat. Adegan ini menjadi simbol visual dari kekerasan sistemik: saat tubuh korban sudah mati, luka-lukanya masih bersuara, menuntut keadilan yang tak kunjung datang.

Informan pertama menyatakan bahwa adegan ini tidak bisa dilihat tanpa rasa marah dan sesak. Baginya, luka-luka di tubuh Vina paha yang membiru, wajah yang bengkak, dan lengan yang seperti bekas ditarik paksa menjadi bukti bahwa

Vina bukan sekadar korban mati, tapi korban yang disiksa dan dihinakan secara brutal. Ia mengatakan:

“Waktu ibunya nangis sambil bersihin luka di tangan Vina, saya ikut nangis. Itu bukan kecelakaan. Itu pembantaian.” *Wawancara dengan Informan 1, Juni 2025.*

Informan kedua menilai bahwa adegan pemandian jenazah ini adalah turning point yang membuka mata penonton. Ia menyampaikan bahwa visual luka membuat penonton sadar bahwa narasi kecelakaan hanya bentuk pengalihan.

“Dari situ saya yakin, Vina dipukuli habis-habisan. Tubuhnya kayak baru keluar dari penyiksaan.” *Wawancara dengan Informan 2, Juni 2025.*

Ia menekankan bahwa adegan ini menyampaikan kekerasan tanpa harus memperlihatkan kekerasan baru cukup dengan bekasnya, pesannya terasa menghantam.

Informan ketiga menganggap bahwa tubuh Vina yang membiru dan luka-luka yang ditampilkan secara eksplisit adalah bentuk perlawanan sinematik terhadap upaya bungkam sistemik. Ia menyampaikan,

“Luka di tubuh Vina itu bukan sekadar efek film. Itu realita banyak perempuan yang dibungkam. Film ini menunjukkan luka-luka itu, dan bilang: ini harus kalian lihat.” *Wawancara dengan Informan 3, Juni 2025.*

Dari keseluruhan tanggapan informan, dapat disimpulkan bahwa adegan pemandian jenazah Vina dengan visual luka-luka yang tak wajar menjadi elemen kekerasan visual yang paling menggugah. *Preferred reading* mereka memaknai bahwa tubuh Vina berbicara lebih keras dibanding narasi yang dibangun pihak berwenang. Luka-luka itu menjadi simbol dari penderitaan korban yang tak terdengar, sekaligus kritik tajam terhadap sistem yang gagal mengungkap

kebenaran. Empati penonton dibentuk melalui konfrontasi langsung terhadap tubuh korban yang babak belur, sehingga mereka terdorong untuk mempertanyakan dan menolak narasi manipulatif yang kerap menyembunyikan kekerasan terhadap perempuan.

3.4.6 Penerimaan Informan Terhadap Suasana Ketegangan Saat Vina Dikejar Dan Diancam Oleh Pelaku

Adegan ketika Vina dikejar oleh sekelompok geng motor menjadi titik awal dari eskalasi kekerasan yang ditampilkan dalam *Vina: Sebelum 7 Hari*. Dalam adegan ini, Vina terlihat berlari dengan napas tersengal, menoleh panik ke belakang, sementara para pelaku mengejarnya dengan langkah cepat dan teriakan kasar. Kamera *handheld* bergerak lincah, menciptakan efek visual yang tidak stabil, membuat penonton merasa seolah-olah ikut berlari bersama Vina. Pencahayaan gelap dan suara napas putus-putusnya menciptakan atmosfer teror yang mendalam.

Ketegangan diperkuat dengan musik latar yang menekan, menciptakan kesan bahwa Vina benar-benar tidak punya tempat untuk lari, tidak ada yang bisa menolong, dan setiap detik adalah pertarungan hidup-mati. Ini bukan hanya adegan pengejaran biasa, melainkan teror psikologis yang dialami perempuan saat diintai kekerasan, ketika tubuh dan nyawanya berada di ambang ancaman.

Informan pertama menyatakan bahwa adegan ini membuatnya ikut merasa seperti sedang diburu. Ia menyebut bahwa suara langkah pelaku yang mendekat cepat, napas berat Vina yang nyaris terputus, dan raut wajahnya yang ketakutan benar-benar membuat penonton ikut sesak. Ia berkata,

“Waktu Vina lari-lari itu, saya jadi bayangin kalau saya di posisinya. Gak tahu harus lari ke mana. Panik. Takut. Kayak dikejar kematian.” Wawancara dengan Informan 1, Juni 2025.

Informan kedua menyampaikan bahwa adegan tersebut menunjukkan betapa rapuhnya posisi korban saat berada dalam ancaman langsung. Ia menyoroti bagaimana ekspresi Vina yang menangis sambil lari dan teriak ‘Tolong!’ terasa sangat nyata.

“Itu bukan akting biasa. Saya sampai tegang sendiri. Musiknya, kamera yang goyang, semua bikin kita merasa seperti ikut dikejar. Ini adegan yang bikin jantung deg-degan.” Wawancara dengan Informan 2, Juni 2025.

Informan ketiga melihat bahwa momen ini adalah simbol dari kehilangan rasa aman dalam ruang publik. Ia berkata,

“Lari Vina itu bukan cuma dari orang-orang jahat, tapi dari dunia yang gak ngelindungin dia.” Wawancara dengan Informan 3, Juni 2025.

Adegan ini memperlihatkan bahwa bahkan teriakan Vina yang memohon pertolongan tak ada yang menjawab, seolah dunia memang membiarkan dia jadi sasaran kekerasan.

Secara keseluruhan, adegan pengejaran ini diterima oleh informan sebagai visualisasi nyata dari ketakutan ekstrem dan tekanan psikologis yang dihadapi korban kekerasan. *Preferred reading* dari para informan memaknai adegan tersebut sebagai bentuk representasi dari tubuh perempuan yang diburu, dibungkam, dan ditelantarkan. Ketegangan bukan hanya ditampilkan melalui aksi lari-larian, tetapi juga melalui narasi sinematik bahwa korban benar-benar sendirian menghadapi ancaman yang bisa datang kapan saja.

Adegan ini menjadi peringatan visual bahwa rasa aman bisa hilang hanya dalam hitungan detik, terutama bagi perempuan yang tidak memiliki perlindungan cukup dari kekerasan di ruang publik.

3.4.7 Penerimaan Informan Terhadap Simbolisasi Ketidakberdayaan Vina Saat Dipukul Dan Ditendang

. Adegan ketika Vina dipukul dan ditendang secara brutal oleh geng motor menjadi salah satu titik paling menyayat dalam film Vina: Sebelum 7 Hari. Tubuh Vina terlihat ditendang hingga terlempar ke aspal, dipukul di bagian kepala dan tubuh secara berulang, hingga ia tersungkur dan menggeliat kesakitan tanpa bisa melawan. Sudut pengambilan gambar *low angle* menekankan dominasi pelaku, sementara lighting gelap dan suara benturan keras mempertegas suasana horor yang ingin dibangun.

Dalam momen tersebut, jeritan Vina tidak digubris. Tubuhnya diperlakukan seperti objek tak bernyawa dipukuli, diseret, ditendang secara bergantian, dengan kamera menyorot luka-luka yang mulai muncul di tubuhnya. Adegan ini menjadi simbol eksplisit dari ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban, di mana perempuan tak berdaya menghadapi kekerasan sistematis yang dilakukan oleh kelompok.

Informan pertama mengatakan bahwa ia merasa mual saat melihat adegan tersebut.

“Vina ditendang kayak bukan manusia. Dia dipukul berkali-kali, kepalanya kena balok, tapi gak ada yang nolong. Dia cuma bisa meringkuk dan nangis. Itu nyesek banget.” Wawancara dengan Informan 1, Juni 2025.

Bagi informan, visualisasi ini menyampaikan bahwa Vina benar-benar tidak punya ruang untuk menyelamatkan diri, dan sistem tidak hadir untuk melindunginya.

Informan kedua menyampaikan bahwa penggambaran tubuh Vina yang tergeletak pasrah di tanah dengan luka memar dan wajah yang penuh darah menunjukkan bahwa kekerasan bukan hanya terjadi secara fisik, tapi juga secara simbolik terhadap harkat korban. Ia menyebut,

“Adegan itu kayak simbol bahwa perempuan bisa dihancurkan semudah itu kalau tidak ada hukum dan kemanusiaan.” Wawancara dengan Informan 2, Juni 2025.

Informan ketiga menyoroti bagaimana suasana adegan tersebut secara sinematik membangkitkan amarah. Ia berkata,

“Adegan itu bikin saya marah. Bukan cuma karena Vina dipukuli, tapi karena film ini ngasih tahu bahwa ketidakberdayaan itu nyata. Kalau kamu perempuan, sendirian, kamu bisa disiksa kayak gitu dan gak ada yang bantu.” Wawancara dengan Informan 3, Juni 2025.

Secara keseluruhan, ketiga informan menerima adegan ini sebagai simbol visual dari ketidakberdayaan ekstrem yang dialami korban kekerasan fisik dan sosial. Tidak hanya menyampaikan penderitaan secara jasmani, tetapi juga memperlihatkan bahwa korban benar-benar berada di titik tanpa perlindungan, tanpa suara, dan tanpa kuasa.

Adegan ini menjadi pemantik empati, sekaligus kemarahan sosial terhadap struktur kekuasaan yang timpang dan sistem hukum yang abai terhadap keselamatan korban. *Preferred reading* yang muncul dari informan memperjelas

bahwa simbol kekerasan ini diterima sebagai refleksi dari realitas sosial yang menindas dan meminggirkan korban, khususnya perempuan.

3.4.8 Penerimaan Informan Terhadap Kesaksian Supranatural (Kesurupan Linda) Sebagai Bentuk Suara Korban

Salah satu adegan paling emosional dan simbolik dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari* adalah saat karakter Linda kerasukan arwah Vina. Dalam kondisi trans tersebut, Linda berbicara dengan suara dan emosi yang bukan miliknya, memunculkan ungkapan-ungkapan penuh amarah dan ratapan yang mencerminkan rasa sakit dan ketidakadilan yang dialami Vina sebelum meninggal. Adegan ini tidak hanya dimaknai sebagai hiburan supranatural, tetapi sebagai manifestasi simbolik dari suara korban yang selama ini dibungkam.

Secara sinematik, visualisasi kesurupan dibangun dengan pencahayaan remang-remang, suara dentuman dan bisikan yang menghantui, serta gestur tubuh Linda yang berubah drastis dari normal menjadi kerasukan penuh amarah, dengan tatapan kosong dan nada suara berat. Semua elemen tersebut mendukung persepsi bahwa Vina berbicara melalui tubuh orang lain karena di dunia nyata ia tak pernah diberi kesempatan untuk menyampaikan kebenarannya sendiri.

Informan pertama menyatakan bahwa adegan kesurupan sangat menggugah.

“Ketika Linda kerasukan, suaranya berubah dan isinya penuh amarah. Kayak Vina berteriak dari alam lain karena selama ini gak ada yang mau denger dia. Itu bikin bulu kuduk merinding.” Wawancara dengan Informan 1, Juni 2025.

Ia menilai bahwa adegan tersebut adalah cara film menyuarakan penderitaan yang tidak terdengar, sekaligus bentuk protes dari korban terhadap sistem yang gagal melindungi mereka.

Informan kedua menganggap bahwa pendekatan supranatural bukan sekadar tambahan dramatis, tetapi alat naratif untuk mengaktifkan empati penonton. Menurutnya, dalam realitas sosial, banyak korban kekerasan yang tidak pernah mendapatkan ruang untuk bersuara.

“Di film ini, Vina bisa bicara lewat Linda karena dunia nyata terlalu sunyi buat orang kayak dia” Wawancara dengan Informan 2, Juni 2025.

Informan ketiga menilai bahwa kerasukan adalah simbol keberlanjutan trauma.

“Vina udah mati, tapi luka dan kemarahannya belum selesai. Kesurupan Linda itu tanda kalau kebenaran gak bisa dikubur begitu aja.” Wawancara dengan Informan 3, Juni 2025.

Ia menyebut bahwa pendekatan emosional seperti ini menghantui penonton secara psikologis, dan memaksa mereka menghadapi kenyataan bahwa korban tidak bisa diperjuangkan hanya dengan logika hukum yang kaku.

Dari ketiga informan, dapat disimpulkan bahwa kesurupan Linda diterima sebagai simbol suara korban yang menuntut keadilan dari balik kematian. Elemen supranatural dalam film ini bukan sekadar hiburan horor, tetapi bentuk komunikasi emosional dan spiritual yang menegaskan bahwa kebenaran korban kekerasan tidak akan hilang begitu saja, dan akan terus mencari cara untuk didengar.

Dalam kerangka kekerasan visual, adegan ini menunjukkan bahwa trauma tidak hanya melekat pada tubuh korban, tetapi juga meninggalkan jejak dalam

ingatan kolektif masyarakat. Kesurupan menjadi metafora bahwa ketidakadilan bisa menghantui, dan suara korban akan terus menyeruak dalam berbagai bentuk, meskipun dunia memilih untuk menutup telinga.

3.4.9 Penerimaan Informan Terhadap Dominasi Geng Motor Dalam Merebut Kontrol Atas Tubuh Dan Ruang

Adegan ketika geng motor menyeret Vina ke tempat sepi, mengepungnya secara brutal, dan memaksa tubuhnya untuk tunduk, menjadi salah satu bentuk kekerasan visual paling mencolok dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari*. Geng motor tidak hanya mengambil alih ruang fisik tempat Vina berada, tetapi juga secara simbolik merampas hak atas tubuh, kebebasan, dan otonomi dirinya. Tubuh Vina diseret dengan kasar, dipaksa menjauh dari tempat umum, hingga tak berdaya dan dikelilingi para pelaku laki-laki yang secara visual mendominasi layar.

Sinematik dalam adegan ini menekankan kekuasaan yang timpang melalui blocking kamera yang memperlihatkan tubuh Vina yang meringkuk di tengah lingkaran pelaku, dengan *angle* rendah yang mengesankan bahwa penonton melihat dari sudut pandang korban yang sedang diinjak secara kekuasaan. Pencahayaan gelap dan sempit memperkuat nuansa ancaman dan menutup segala ruang untuk melarikan diri, menegaskan bahwa tidak ada tempat aman bagi korban.

Informan pertama menyampaikan bahwa adegan ini sangat menyakitkan untuk ditonton. Ia menegaskan,

“Vina ditarik paksa, tubuhnya dipaksa tunduk, dan tidak ada seorang pun yang menolong. Semua pelaku laki-laki mengepung dia. Itu membuat saya merasa bahwa tubuh Vina seperti milik mereka, seperti barang yang bisa dipakai sesuka hati.” Wawancara dengan Informan 1, Juni 2025.

Visual semacam itu menurutnya menegaskan bahwa dominasi pelaku adalah mutlak, dan kekerasan semacam ini nyata adanya.

Informan kedua melihat bahwa ruang yang awalnya netral, seperti jalanan atau gang, tiba-tiba berubah menjadi ruang kekuasaan laki-laki. Ia mengatakan,

“Pelaku mengambil ruang itu. Vina kehilangan kendali atas tubuh dan tempatnya sendiri. Ruang itu jadi penjara, bukan jalan.” Wawancara dengan Informan 2, Juni 2025.

Menurutnya, film dengan sengaja memperlihatkan bagaimana perempuan bisa kehilangan kontrol atas tubuh dan ruang karena kekuasaan patriarkis dan kekerasan yang terorganisir.

Informan ketiga menekankan bahwa kekuatan adegan ini justru terletak pada cara sinematikanya membungkam Vina. Ia berkata,

“Kita nggak dengar Vina bicara. Yang kita lihat hanya tubuhnya yang ditarik, dilempar, dikelilingi. Suaranya hilang. Itu menandakan bahwa tubuh perempuan bisa dikontrol, bahkan sebelum ia bisa berteriak.” Wawancara dengan Informan 3, Juni 2025.

Baginya, simbolisasi ini memperkuat pesan film bahwa kekerasan struktural terjadi bukan hanya lewat pemukulan, tetapi juga melalui dominasi ruang dan diamnya sistem yang seharusnya melindungi.

Secara keseluruhan, ketiga informan menyepakati bahwa dominasi geng motor terhadap tubuh dan ruang Vina ditampilkan secara vulgar, mencekam, dan simbolik. Visualisasi tersebut tidak hanya memperlihatkan aksi kekerasan fisik, tetapi juga perampasan identitas, ruang aman, dan otonomi tubuh korban. Film secara efektif menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat diwujudkan dalam bentuk

penguasaan total atas ruang dan tubuh, yang menandakan bahwa korban benar-benar tidak memiliki tempat untuk lari, apalagi untuk melawan.

Dengan demikian, adegan ini membentuk pemaknaan mendalam tentang ketidakberdayaan korban dalam struktur kekuasaan yang maskulin, brutal, dan terorganisir, serta menjadi salah satu representasi paling kuat dalam membangun kesadaran akan pentingnya pemulihan ruang aman bagi perempuan.

3.4.10 Penerimaan Informan Terhadap Ketidakadilan Hukum Sebagai Konteks Visual Yang Ditampilkan Dalam Film

Film *Vina: Sebelum 7 Hari* tidak hanya menghadirkan kekerasan fisik dan seksual secara vulgar dan simbolik, tetapi juga menyuguhkan ketimpangan hukum sebagai bentuk kekerasan struktural yang lebih sunyi namun menghancurkan. Adegan-adegan seperti penyelidikan yang hanya menjadi formalitas, wajah aparat yang datar tanpa empati, dan interaksi yang kaku antara keluarga korban dengan pihak berwenang menjadi representasi nyata bahwa sistem hukum seolah hadir namun tidak benar-benar peduli.

Secara visual, film ini menggunakan *tone* warna gelap, ruang-ruang dingin yang kosong, serta suasana sunyi tanpa dialog emosional untuk memperkuat rasa dingin dan jauh antara aparat dan korban. Keadilan digambarkan bukan sebagai proses aktif dan penuh keberpihakan pada kebenaran, tetapi justru menjadi simbol kosong yang menggantung di tengah tragedi.

Informan pertama menyatakan bahwa film ini menunjukkan betapa hukum bisa hadir tanpa hati. Ia mengatakan,

“Waktu keluarga Vina datang ke kantor polisi, ekspresi polisi datar aja, kayak cuma tugas rutin. Padahal anak orang mati disiksa dan diperkosa.” Wawancara dengan Informan 1, Juni 2025.

Visualisasi semacam ini menurutnya mengirim pesan bahwa korban seringkali tidak hanya dipukul pelaku, tapi juga diabaikan oleh sistem yang seharusnya melindungi.

Informan kedua menyoroti kekakuan dan formalisme prosedural yang ditampilkan dalam interaksi antara korban dan aparat.

“Keluarga nangis, tapi polisi kayak robot. Itu menandakan bahwa hukum nggak sensitif, apalagi responsif.” Wawancara dengan Informan 2, Juni 2025.

Ia menyebut bahwa film berhasil mengubah persepsi bahwa penegak hukum itu pelindung menjadi penonton pasif dari kekerasan yang terjadi.

Informan ketiga menganggap bahwa minimnya sosok otoritas yang bersikap aktif dan membela korban merupakan simbol dari *absence of justice*. Menurutnya,

“Nggak ada satu pun polisi yang benar-benar ngebela Vina. Semua datar, telat, atau bahkan skeptis. Ini bukan cuma sinyal kegagalan, tapi sindiran keras buat sistem hukum kita yang terlalu birokratis dan cuek.” Wawancara dengan Informan 2, Juni 2025.

Ia menilai bahwa film ini menyampaikan pesan bahwa keadilan tidak datang dari sistem, tapi dari suara korban yang bangkit dari kematian sekalipun.

Secara keseluruhan, ketiga informan menafsirkan bahwa film ini tidak hanya menyuarakan ketidakadilan yang kasatmata, tetapi juga kekosongan moral dari lembaga hukum. Dalam komunikasi visual, film menggunakan cara yang halus namun menghantam, menyampaikan bahwa ketika sistem hukum gagal, maka

kebenaran akan mencari jalannya sendiri bahkan jika harus lewat jeritan arwah dari balik kematian.

Dengan demikian, representasi ketidakadilan hukum dalam film ini berfungsi ganda sebagai bentuk perlawanan sinematik terhadap sistem yang tumpul dan sebagai cermin sosial yang memperlihatkan bahwa dalam banyak kasus kekerasan, ketidakpedulian institusi adalah kekerasan kedua setelah luka fisik dan seksual yang diderita korban.

3.4.11 Respon Informan Terhadap Suasana Sekolah Sebagai Tempat Yang Gagal Melindungi Korban

Dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari*, sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman justru dihadirkan sebagai latar kekerasan yang tidak terlihat namun nyata. Alih-alih menjadi tempat perlindungan, sekolah divisualisasikan sebagai institusi yang abai, sunyi, dan penuh pembiaran. Tidak ada guru yang hadir saat Vina diperlakukan tidak pantas oleh teman-temannya, tidak ada sistem pencegahan atau pendampingan saat korban menunjukkan tanda-tanda depresi, dan tidak ada tindakan korektif saat pelecehan terjadi di kamar mandi sekolah.

Secara sinematik, lorong-lorong sekolah yang gelap, sepi, dan sempit, serta suasana kelas yang dingin dan minim interaksi sosial, membentuk simbol keterasingan sistematis. Kamera yang bergerak lambat, fokus pada ekspresi kosong Vina, dan suara latar yang hening, mempertegas bahwa sekolah bukan lagi tempat belajar, melainkan ruang pengabaian kolektif.

Informan pertama menyampaikan bahwa sekolah seharusnya menjadi tempat berlindung.

“Di film ini, nggak ada guru yang peduli waktu Vina di-bully. Bahkan waktu dia tampak murung terus, semua cuma lewat.” Wawancara dengan Informan 1, Juni 2025.

Ia menekankan bahwa pengabaian dari pihak sekolah adalah bentuk kekerasan pasif yang tidak kalah berbahaya dari kekerasan fisik.

Informan kedua melihat visual sekolah yang gelap dan lorong sunyi sebagai simbol keterasingan.

“Waktu Vina sendirian di lorong dan kamar mandi, itu bukan cuma ruang kosong tapi tanda bahwa dia ditinggalkan. Nggak ada yang jagain.” Wawancara dengan Informan 2, Juni 2025.

Ia merasa bahwa ketiadaan sistem perlindungan atau counselor sekolah dalam narasi film menggambarkan bagaimana korban kekerasan sering kali tidak memiliki saluran untuk bicara sebelum semuanya terlambat.

Informan ketiga menilai bahwa sekolah hadir sebagai latar pasif, yaitu lokasi yang tidak melakukan fungsi sosialnya sebagai pelindung dan pembina.

“Guru-gurunya nggak muncul, bahkan nggak ada satu pun tokoh yang mewakili sekolah punya empati ke Vina. Sekolah kayak gedung kosong.” Wawancara dengan Informan 3, Juni 2025.

Ia menyimpulkan bahwa film ini secara tajam menyampaikan kritik terhadap sistem pendidikan yang tidak hanya gagal melindungi, tapi juga ikut melanggengkan kekerasan dengan diam.

Secara keseluruhan, ketiga informan sepakat bahwa film ini menggunakan sekolah sebagai simbol kegagalan sistemik, di mana institusi yang seharusnya mengayomi justru berperan dalam membiarkan kekerasan terus berlanjut. Melalui

elemen sinematik dan naratif, penonton diajak menyadari bahwa kekerasan terhadap remaja tidak hanya terjadi di jalanan, tetapi juga di dalam ruang kelas dan lorong-lorong yang sepi ketika sistem memilih diam.

3.4.12 Penerimaan Informan Terhadap Narasi Kebenaran Yang Dimunculkan Dari Alam Gaib Melalui Linda

Salah satu elemen yang paling mencolok dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari* adalah penggunaan narasi supranatural sebagai media pengungkapan kebenaran. Adegan kerasukan yang dialami oleh tokoh Linda bukan hanya sekadar efek dramatik, melainkan menjadi simbol kebangkitan suara korban yang telah dibungkam oleh sistem. Kebenaran yang tidak mampu muncul melalui saluran hukum, pendidikan, maupun sosial, justru dimunculkan oleh alam gaib melalui tubuh Linda yang menjadi perantara arwah Vina.

Dalam konteks sinematik, adegan ini dikonstruksi dengan pencahayaan tajam, suara ambient yang mengganggu, serta perubahan ekspresi dan suara Linda yang drastis. Hal ini menciptakan ketegangan spiritual dan menjadikan kerasukan sebagai metafora dari keputusan korban dalam mencari keadilan. Narasi spiritual ini menunjukkan bahwa ketika dunia nyata gagal mendengar jeritan korban, maka alam lain akan mengambil alih tugas tersebut.

Informan pertama menyatakan bahwa kerasukan Linda adalah simbol paling kuat dari keberadaan suara yang tak pernah didengarkan.

“Ketika Linda kerasukan dan bicara sebagai Vina, saya merasa itu bukan horor, tapi bentuk perlawanan.” Wawancara dengan Informan 1, Juni 2025.

Ia menekankan bahwa pesan tersebut lebih menyentuh daripada laporan polisi atau wawancara formal.

Informan kedua menilai bahwa unsur supranatural mempertegas ketegangan dan ketidakadilan yang tidak terlihat oleh publik.

“Kerasukan ini kayak jembatan antara yang kasat mata dan yang disembunyikan. Ada kebenaran yang gak bisa keluar kecuali lewat cara ekstrem seperti itu.” Wawancara dengan Informan 2, Juni 2025.

Baginya, ini bukan hanya elemen mistik, tapi juga protes naratif terhadap institusi yang membungkam.

Informan ketiga menganggap kerasukan sebagai bentuk komunikasi alternatif.

“Kalau Vina gak bisa bicara, maka tubuh Linda dipinjam. Itu menyimbolkan bahwa korban punya hak bersuara, meski sudah tidak hidup.” Wawancara dengan Informan 3, Juni 2025.

Menurutnya, pesan tersebut sangat kuat secara emosional karena berhasil menggugah keadilan melalui ranah yang tidak rasional.

Secara keseluruhan, ketiga informan sepakat bahwa narasi supranatural dalam film ini bukan sekadar efek dramatis, melainkan pernyataan simbolik yang kuat tentang keterbatasan sistem formal dalam menghadirkan keadilan. Melalui kerasukan Linda, film menunjukkan bahwa kebenaran dapat memaksa dirinya muncul meski harus melintasi batas dunia. Pendekatan ini memperkaya pengalaman visual sekaligus memperluas pemaknaan penonton terhadap konsep keadilan, empati, dan suara korban.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti memaparkan hasil dari pengujian dan analisis data yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif, yang lebih menonjolkan proses dan makna dalam menginterpretasikan fenomena. Landasan teori digunakan sebagai acuan untuk memfokuskan penelitian sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu, pembahasan pada penelitian ini berfokus pada bagaimana resepsi penonton terhadap kekerasan visual yang ditampilkan dalam film *Vina Sebelum 7 Hari*.

Pada tahap ini, peneliti juga menyajikan kembali data hasil wawancara yang telah dilakukan untuk merumuskan kesimpulan penelitian. Melalui wawancara mendalam dengan tiga informan, ditemukan adanya variasi pemahaman dan penafsiran pesan yang terkandung dalam film tersebut. Perbedaan interpretasi ini dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, serta nilai-nilai yang dianut masing-masing informan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pesan terkait kekerasan visual yang disampaikan oleh media difahami oleh khalayak. Untuk itu, peneliti menggunakan analisis resepsi dengan berfokus pada proses *decoding*. Dalam analisis ini, khalayak tidak hanya diposisikan sebagai konsumen pesan, tetapi juga sebagai produsen makna, yang dapat menginterpretasikan ulang pesan dari film sesuai perspektif mereka. Mengacu pada konsep *encoding/decoding* Stuart

Hall, terdapat tiga posisi yang digunakan penonton dalam memaknai pesan media, yaitu:

1. *Dominant Hegemonic Position* (Posisi Hegemoni Dominan)

Pada posisi ini, penonton melakukan pemaknaan sesuai dengan *preferred reading* atau makna dominan yang disampaikan oleh film *Vina Sebelum 7 Hari*. Dalam konteks penelitian ini, khalayak menyetujui representasi kekerasan visual yang dihadirkan dalam film sebagai bentuk penyampaian pesan moral dan penggambaran realitas yang relevan dengan kisah nyata. Informan yang berada pada posisi ini menganggap adegan-adegan kekerasan tersebut perlu untuk menegaskan pesan tentang dampak tragis tindakan kriminal.

2. *Negotiated Position* (Posisi Negosiasi)

Pada posisi ini, penonton pada dasarnya menerima makna yang disampaikan film, namun melakukan modifikasi sesuai pandangan pribadi. Dalam penelitian ini, informan di posisi negosiasi mengakui bahwa kekerasan visual dalam film *Vina Sebelum 7 Hari* memiliki fungsi dramatik dan memperkuat pesan cerita, tetapi tetap merasa bahwa beberapa adegan terlalu eksplisit dan dapat memicu ketidaknyamanan. Faktor latar belakang pribadi, sensitivitas terhadap kekerasan, dan pengalaman hidup memengaruhi sikap negosiasi ini. Contohnya:

“Adegan-adegan kekerasannya memang membantu kita merasakan penderitaan korban, tapi kadang terasa terlalu detail sehingga saya agak terganggu saat menontonnya.” (Informan 1)

3. *Oppositional Position* (Posisi Oposisi)

Pada posisi ini, penonton menolak makna dominan yang disampaikan film dan menginterpretasikan ulang pesan tersebut. Dalam penelitian ini, informan yang berada pada posisi oposisi menilai bahwa kekerasan visual dalam film *Vina Sebelum 7 Hari* cenderung berlebihan dan berpotensi menimbulkan efek negatif, seperti desensitisasi terhadap kekerasan atau trauma bagi penonton yang sensitif. Mereka memandang bahwa pesan moral seharusnya dapat disampaikan tanpa menampilkan kekerasan secara terlalu gamblang.

A. DATA DISPLAY

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, *pie chart*, pictogram, dan sebagainya sesuai dengan Sugiyono Selain menggunakan teks naratif, data juga dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Pada penelitian Analisis Resepsi terhadap Kekerasan Visual dalam Film *Vina Sebelum 7 Hari*, data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi akan disajikan secara naratif untuk menggambarkan persepsi, interpretasi, dan pemaknaan informan terhadap adegan-adegan kekerasan visual dalam film tersebut. Mengingat fenomena resepsi penonton bersifat subjektif, dinamis, dan kompleks, kemungkinan akan terjadi perkembangan temuan di lapangan yang memerlukan

penyesuaian analisis. Oleh karena itu, penting untuk menguji apakah temuan awal yang bersifat hipotetik sejalan dengan data yang diperoleh. Apabila temuan tersebut konsisten dan didukung oleh data, maka hasil penelitian ini berpotensi mengarah pada pembentukan konsep atau teori baru yang bersifat induktif, sebagaimana prinsip *grounded theory*, yaitu teori yang dikembangkan dari data-data lapangan melalui proses pengumpulan data secara berkelanjutan.

4.1 Bentuk Kekerasan Visual dalam Film

Hasil analisis menunjukkan bahwa film *Vina Sebelum 7 Hari* menampilkan berbagai bentuk kekerasan visual yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan simbolik. Klasifikasi ini didasarkan pada bentuk tindakan yang dilakukan oleh pelaku, tingkat intensitas visual yang disajikan, serta efek dramatik yang dihasilkan melalui teknik sinematografi. Dalam analisis resepsi, pengelompokan ini penting untuk memahami bagaimana penonton memaknai adegan-adegan kekerasan yang dihadirkan.

Kekerasan fisik dalam film ini divisualisasikan secara eksplisit melalui serangan langsung terhadap tubuh korban. Salah satu contoh yang menonjol adalah adegan penganiayaan di *flyover* ketika Vina dan pacarnya diserang geng motor menggunakan balok kayu. Teknik pengambilan gambar medium shot hingga *close-up* memberikan fokus pada detail kontak fisik, sementara efek suara benturan keras memperkuat kesan brutalitas. Penonton yang menyaksikan adegan ini cenderung merespons dengan rasa tegang dan empati terhadap korban.

Adegan lain yang termasuk dalam kekerasan fisik adalah penyeretan Vina ke lokasi sepi sebelum terjadinya kekerasan seksual. Gerakan kamera yang mengikuti pergerakan tubuh korban menambah kesan keterancaman. Pemilihan sudut pandang ini menempatkan penonton pada posisi seolah-olah menjadi saksi langsung, sehingga memperkuat dampak emosional yang timbul dari adegan tersebut.

Kekerasan fisik juga tergambar dalam adegan memandikan jenazah Vina. Kamera menyorot luka-luka tidak wajar di tubuh korban melalui teknik *close-up*, yang menekankan intensitas penderitaan fisik yang dialami sebelum kematiannya. Efek visual ini memengaruhi resepsi penonton dengan menimbulkan rasa iba sekaligus kemarahan terhadap tindakan pelaku.

Selain kekerasan fisik, film ini juga menampilkan kekerasan seksual secara terang-terangan. Contoh pertama adalah adegan pelecehan di kamar mandi sekolah, di mana pelaku melakukan kontak fisik dan gestur merendahkan terhadap tubuh Vina. *Close-up* pada ekspresi korban menunjukkan rasa malu, takut, dan keterasingan, yang kemudian memicu reaksi simpati dan kemarahan dari penonton.

Kekerasan seksual juga tergambar jelas dalam adegan pemerkosaan oleh geng motor. Adegan ini diperkuat dengan sudut pengambilan gambar rendah dan pencahayaan minim yang menimbulkan kesan teror dan ketidakberdayaan korban. Kombinasi teknik visual ini menciptakan atmosfer yang menekan secara psikologis, sehingga penonton merespons dengan rasa tidak nyaman dan jijik terhadap perilaku pelaku.

Kekerasan simbolik dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari* hadir melalui representasi yang tidak ditampilkan secara langsung sebagai kekerasan fisik, tetapi bekerja secara halus melalui simbol, narasi, dan nilai-nilai yang mengakar di masyarakat. Salah satu bentuknya adalah penggambaran pakaian Vina yang dinarasikan sebagai tidak sesuai norma, sehingga secara simbolik menempatkan perempuan sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual. Representasi semacam ini memperkuat budaya *victim blaming*, di mana korban justru dianggap pantas menerima perlakuan tidak manusiawi karena cara berpakaianya.

Selain itu, kekerasan simbolik juga tampak dalam normalisasi perilaku masyarakat yang mengaitkan keindahan atau kehormatan perempuan dengan standar tertentu, seperti pakaian tertutup atau perilaku baik menurut ukuran patriarki. Melalui *framing* semacam ini, film secara tidak langsung mencerminkan struktur kekuasaan yang menyudutkan korban perempuan dan membenarkan tindakan kekerasan dengan alasan moralitas atau norma agama.

Dengan demikian, film *Vina Sebelum 7 Hari* memadukan kekerasan fisik, seksual, dan simbolik untuk membangun ketegangan naratif sekaligus menyampaikan kritik sosial. Pemanfaatan teknik sinematografi seperti close-up, slow motion, efek suara keras, dan pencahayaan kontras berperan penting dalam membentuk resepsi penonton. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kekerasan visual dalam film tidak sekadar menjadi elemen hiburan, tetapi juga sarana untuk menggugah kesadaran sosial dan membentuk opini publik terhadap isu kekerasan terhadap perempuan.

4.2 Persepsi Penonton terhadap Kekerasan Visual

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa persepsi penonton terhadap kekerasan visual dalam film dipengaruhi oleh cara mereka memaknai pesan yang disampaikan. Berdasarkan kerangka analisis Stuart Hall, temuan ini dapat dibagi ke dalam tiga kategori *decoding*: *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Masing-masing kategori menampilkan perbedaan pandangan mengenai realisme, moralitas, dan latar belakang pengalaman penonton.

Kategori *dominant-hegemonic reading* muncul ketika audiens sepenuhnya menerima dan menyetujui makna pesan sebagaimana yang diinginkan oleh pembuat pesan. Dalam penelitian ini, sebagian responden menunjukkan penerimaan penuh terhadap pesan yang disampaikan, tanpa mempertanyakan atau menolak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya, mereka menyatakan setuju dengan representasi yang dibangun oleh media dan menganggapnya sebagai gambaran yang benar dan sah. Sikap ini menunjukkan bahwa pesan berhasil diterjemahkan secara utuh sesuai dengan tujuan komunikator.

Penerimaan penuh dalam *dominant-hegemonic decoding* biasanya terjadi karena adanya kesamaan perspektif antara audiens dengan pembuat pesan. Faktor-faktor seperti kesesuaian nilai budaya, pengalaman pribadi yang relevan, atau kepercayaan terhadap sumber pesan menjadi penentu keberhasilan proses *decoding* ini. Dengan demikian, media dalam kasus ini berhasil membentuk persepsi publik sesuai kerangka ideologi yang dimilikinya.

Kategori *negotiated reading* menggambarkan kondisi di mana audiens menerima sebagian pesan namun memodifikasi atau menyesuaikannya dengan pengalaman dan pandangan pribadi. Dalam penelitian ini, sejumlah responden menerima inti pesan yang disampaikan, tetapi menginterpretasikannya dengan mempertimbangkan konteks kehidupan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan adanya proses tawar-menawar makna antara audiens dan media, di mana penerimaan terjadi secara selektif.

Dalam kasus *negotiated decoding*, audiens sering kali setuju dengan nilai utama yang disampaikan media, namun mereka juga menyadari adanya elemen yang tidak sepenuhnya cocok dengan realitas mereka. Mereka kemudian melakukan adaptasi makna, sehingga pesan yang diterima menjadi hasil gabungan antara maksud media dan interpretasi pribadi. Fenomena ini mengindikasikan bahwa audiens tidak bersifat pasif, melainkan aktif membentuk makna sesuai dengan kebutuhan dan kerangka berpikir mereka.

Kategori *oppositional reading* ditemukan pada responden yang menolak pesan atau bahkan memberikan makna yang bertentangan dengan maksud pembuat pesan. Mereka memandang pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan realitas yang mereka alami atau bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka anut. Penolakan ini biasanya disertai dengan kritik terhadap cara media membingkai suatu isu, termasuk pemilihan narasi dan simbol yang digunakan.

Penolakan dalam *oppositional decoding* sering kali dipicu oleh kesadaran kritis audiens terhadap bias atau kepentingan tertentu yang dibawa oleh media.

Responden dengan tipe *decoding* ini cenderung membandingkan pesan media dengan sumber informasi lain atau pengalaman langsung mereka. Hasilnya, mereka membangun pemahaman yang berbeda dan bahkan berlawanan dengan interpretasi yang diinginkan media.

Jika dilihat secara keseluruhan, temuan ini menguatkan pandangan bahwa audiens bukanlah penerima pesan yang pasif. Mereka dapat sepenuhnya menerima, menegosiasikan, atau menolak makna yang diberikan oleh media. Keberagaman dalam proses *decoding* ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pendidikan, pengalaman, serta tingkat literasi media masing-masing individu. Dengan demikian, proses komunikasi massa tidak hanya melibatkan pengiriman pesan, tetapi juga proses pemaknaan aktif dari pihak penerima.

Analisis per jenis *decoding* ini juga memberikan implikasi penting bagi strategi komunikasi media. Untuk mencapai penerimaan yang lebih luas, media perlu memahami keragaman audiens dan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi interpretasi pesan. Kegagalan untuk mempertimbangkan hal ini dapat menyebabkan pesan ditolak atau dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menyimpang dari maksud awal.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan relevansi model *encoding/decoding* Stuart Hall dalam memahami dinamika hubungan antara media dan audiens. Adanya pembacaan *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional* menunjukkan bahwa makna tidak pernah sepenuhnya dikendalikan oleh pembuat pesan, melainkan dibentuk melalui interaksi kompleks antara teks

media dan konteks sosial audiens. Dengan memahami variasi *decoding* ini, penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif.

4.3 Dampak Kekerasan Visual terhadap Penonton

Kekerasan visual dalam film *Vina Sebelum 7 Hari* menimbulkan reaksi beragam dari penontonnya, bergantung pada latar belakang, pengalaman pribadi, serta cara mereka memaknai adegan yang ditampilkan. Sebagai film yang diangkat dari kisah nyata, visualisasi kekerasan tersebut memunculkan intensitas emosi yang tinggi. Penonton tidak hanya melihatnya sebagai bagian dari hiburan semata, tetapi juga sebagai representasi peristiwa tragis yang pernah terjadi.

Dari sisi dampak emosional, banyak penonton yang mengaku merasa takut, marah, dan sedih ketika menyaksikan adegan kekerasan, terutama yang menampilkan penderitaan tokoh utama, Vina. Rasa marah timbul karena penonton mengidentifikasi tindakan pelaku sebagai sesuatu yang tidak manusiawi, sedangkan rasa sedih muncul akibat empati terhadap korban yang tidak berdaya. Adegan-adegan ini menciptakan keterhubungan emosional yang mendalam, sehingga sebagian penonton merasa terguncang bahkan setelah film berakhir.

Ketakutan yang dirasakan penonton sering kali bukan hanya terhadap adegan dalam film, tetapi juga terhadap kemungkinan kejadian serupa di kehidupan nyata. Hal ini terutama dialami oleh penonton perempuan yang merasa lebih rentan menjadi korban kekerasan. Beberapa penonton mengaku bahwa setelah menonton

film ini, mereka menjadi lebih berhati-hati saat bepergian atau berada di lingkungan yang tidak aman.

Di sisi lain, dampak kognitif muncul dalam bentuk perubahan pandangan tentang kekerasan. Sebagian penonton melihat film ini sebagai peringatan keras bahwa kekerasan, khususnya terhadap perempuan, masih menjadi masalah serius di masyarakat. Ada pula yang menyadari bahwa proses hukum terhadap pelaku sering kali menghadapi hambatan, sehingga memicu keprihatinan terhadap sistem peradilan.

Namun, tidak semua penonton merespons dengan kepekaan yang sama. Sebagian mengalami desensitisasi, yaitu berkurangnya sensitivitas terhadap kekerasan akibat terlalu sering terpapar adegan brutal di media. Bagi kelompok ini, kekerasan visual dalam film mungkin tidak terlalu mengganggu, bahkan dianggap sebagai bagian wajar dari narasi sinematik. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan resepsi yang signifikan antarpemonton.

Dari sisi dampak perilaku, ada penonton yang memilih untuk menghindari film bergenre serupa karena merasa trauma atau terganggu secara emosional. Mereka cenderung mencari tontonan yang lebih ringan dan tidak memicu stres psikologis. Ini menunjukkan bahwa paparan kekerasan visual dapat memengaruhi preferensi hiburan seseorang dalam jangka panjang.

Sebaliknya, sebagian penonton justru mengembangkan ketertarikan terhadap genre kekerasan atau kriminal setelah menonton *Vina Sebelum 7 Hari*. Mereka menganggap film ini berhasil membangun ketegangan dan rasa penasaran,

sehingga mendorong minat menonton film lain yang menampilkan kasus kejahatan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa dampak perilaku tidak selalu mengarah pada penolakan, tetapi bisa juga menimbulkan rasa ingin tahu yang lebih besar.

Berdasarkan analisis resepsi, penonton dengan *decoding* dominant-hegemonic cenderung menerima pesan film sebagaimana yang dimaksud pembuatnya, yaitu sebagai kritik sosial terhadap kekerasan dan bentuk empati terhadap korban. Mereka menganggap kekerasan visual sebagai sarana yang sah untuk menegaskan pesan moral film.

Sementara itu, penonton dengan *negotiated reading* menyetujui pesan utama film tetapi tetap memiliki catatan kritis, misalnya merasa beberapa adegan kekerasan terlalu eksplisit dan berpotensi menimbulkan trauma bagi penonton tertentu. Mereka menerima film ini sebagai media edukasi, tetapi menilai perlunya pembatasan usia penonton dan peringatan konten yang jelas.

Adapun penonton dengan *oppositional reading* menolak atau mengkritik keras penggunaan kekerasan visual dalam film ini. Mereka menganggapnya sebagai eksploitasi tragedi yang justru memperpanjang penderitaan keluarga korban atau memicu sensasi berlebihan. Kelompok ini melihat film bukan sebagai sarana edukasi, melainkan sebagai komoditas yang memanfaatkan kekerasan demi keuntungan komersial. Perbedaan cara memaknai inilah yang menunjukkan bahwa dampak kekerasan visual dalam *Vina Sebelum 7 Hari* tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang, nilai, dan sensitivitas masing-masing penonton.

4.4 Hasil Pemaknaan Khalayak

Pada hal ini, peneliti mendapatkan hasil terkait pemaknaan dari ketiga informan mengenai kekerasan visual dalam film *Vina Sebelum 7 Hari*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 1

Data Condensation Informan

No	Data Informan	Dominan	Negosiasi	Oposisi
1.	Informan 1	Ya	Tidak	Tidak
2.	Informan 2	Tidak	Ya	Tidak
3.	Informan 3	Tidak	Tidak	Ya

Berdasarkan data dari ketiga informan, informan pertama cenderung masuk dalam kategori *Dominant Hegemonic* karena dari 12 pertanyaan, terdapat 10 jawaban “setuju” dan 2 jawaban “kurang setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa informan pertama menerima secara keseluruhan pesan media terkait kekerasan visual yang ditampilkan dalam film *Vina Sebelum 7 Hari*.

Informan kedua termasuk dalam kategori *Negotiated Position* karena memberikan 6 jawaban yang merefleksikan posisi negosiasi, 4 jawaban posisi dominan, dan 2 jawaban posisi oposisi. Temuan ini menunjukkan bahwa informan kedua menanggapi pesan media terkait kekerasan visual dalam film *Vina Sebelum 7 Hari* dengan sudut pandang yang disesuaikan dengan pengalaman pribadi, namun tetap mengakui sebagian besar makna yang disampaikan.

Selanjutnya, informan ketiga termasuk dalam kategori *Dominant Hegemonic* karena memberikan 8 jawaban pada posisi dominan, 3 jawaban pada posisi oposisi, serta 1 jawaban pada posisi negosiasi. Hal ini mengindikasikan bahwa informan ketiga pada dasarnya menerima pesan media yang disampaikan dalam film *Vina Sebelum 7 Hari*, meskipun terdapat beberapa penolakan dan negosiasi pada bagian tertentu dari narasi kekerasan visual yang ditampilkan.

Tabel 4. 2
Posisi Pemaknaan (*Decoding*) Para Informan

Kategori Pemaknaan Kekerasan Visual dalam Film Vina: Sebelum 7 Hari	Posisi Pemaknaan		
	I.1	I.2	I.3
Representasi kekerasan fisik dalam film			
Dampak psikologis kekerasan pada penonton			
Relevansi kekerasan dengan realitas sosial			

Ket :

I : Informan



The Dominant Hegemonic



The Negotiated



The Oppositional

1. Kategori Kekerasan Visual

Film Vina: Sebelum 7 Hari menampilkan tiga bentuk utama kekerasan visual, yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan simbolik, yang diperkuat melalui teknik sinematografi seperti *close-up*, *slow motion*, efek suara benturan, dan pencahayaan kontras. Ketiga bentuk kekerasan ini tidak hanya berfungsi membangun ketegangan naratif, tetapi juga menjadi sarana penyampaian kritik sosial terhadap kekerasan terhadap perempuan. Berdasarkan wawancara dengan ketiga informan, diperoleh temuan bahwa Informan 1 berada pada posisi *dominant hegemonic*, di mana ia menerima sepenuhnya penggunaan kekerasan visual sebagai bagian penting dari penyampaian pesan film. Ia menilai bahwa adegan seperti penganiayaan di *flyover*, penyeretan korban, hingga visual luka-luka di jenazah Vina memberikan gambaran nyata kekejaman yang dialami korban, sehingga mampu membuat penonton memahami urgensi pesan yang disampaikan. Sementara itu, Informan 2 berada pada posisi *negotiated position*. Ia mengakui bahwa kekerasan visual mampu membangkitkan empati dan kesadaran sosial, namun menilai bahwa beberapa adegan terlalu eksplisit seperti pemerkosaan oleh geng motor atau detail luka pada tubuh korban yang dapat mengalihkan fokus penonton dari pesan moral film. Ia tetap menerima sebagian besar pesan film, tetapi memandang perlu adanya pembatasan intensitas visual. Berbeda dengan keduanya, Informan 3 menempati posisi *oppositional position*, di mana ia menolak penggunaan kekerasan visual yang terlalu gamblang. Menurutnya, pesan film dapat tersampaikan tanpa menampilkan adegan kekerasan secara detail seperti *close-up* luka atau eksplisitnya adegan pemerkosaan, karena pendekatan tersebut cenderung bersifat sensasional dan tidak sepenuhnya relevan dengan kebutuhan naratif.

Perbedaan resepsi ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan terhadap kekerasan visual sangat dipengaruhi oleh persepsi personal, pengalaman, dan sensitivitas penonton terhadap konten kekerasan.

Gambar 4.1 *Decoding* Informan terhadap Pesan Kekerasan Visual dalam Film Vina Sebelum 7 Hari



2. Hubungan Kekerasan Visual dengan Penyampaian Film

Kekerasan visual dalam *Vina: Sebelum 7 Hari* memiliki peran sentral dalam menggarisbawahi pesan utama film, yaitu mengungkap ketidakadilan dan kekejaman yang menimpa korban perempuan. Adegan-adegan seperti penganiayaan brutal di flyover, penyeretan korban ke lokasi sepi, hingga visual luka-luka di tubuh Vina dirancang untuk membangkitkan empati penonton sekaligus memantik kesadaran sosial tentang realitas kekerasan di masyarakat. Melalui pendekatan ini, film berupaya mengajak penonton tidak hanya menjadi saksi pasif, tetapi juga merasakan urgensi untuk menolak dan mengutuk segala bentuk kekerasan.

Resepsi penonton terhadap hubungan antara kekerasan visual dan penyampaian pesan ini bervariasi. Informan 1 menilai bahwa kekuatan pesan film justru terletak pada keberanian menampilkan adegan kekerasan secara detail. Menurutnya, tanpa visual yang gamblang, penonton tidak akan merasakan intensitas penderitaan korban, sehingga pesan tentang ketidakadilan tidak akan sekuat itu. Ia sepenuhnya menerima penggunaan kekerasan visual sebagai instrumen penyampaian pesan, yang menempatkannya pada posisi *dominant hegemonic*.

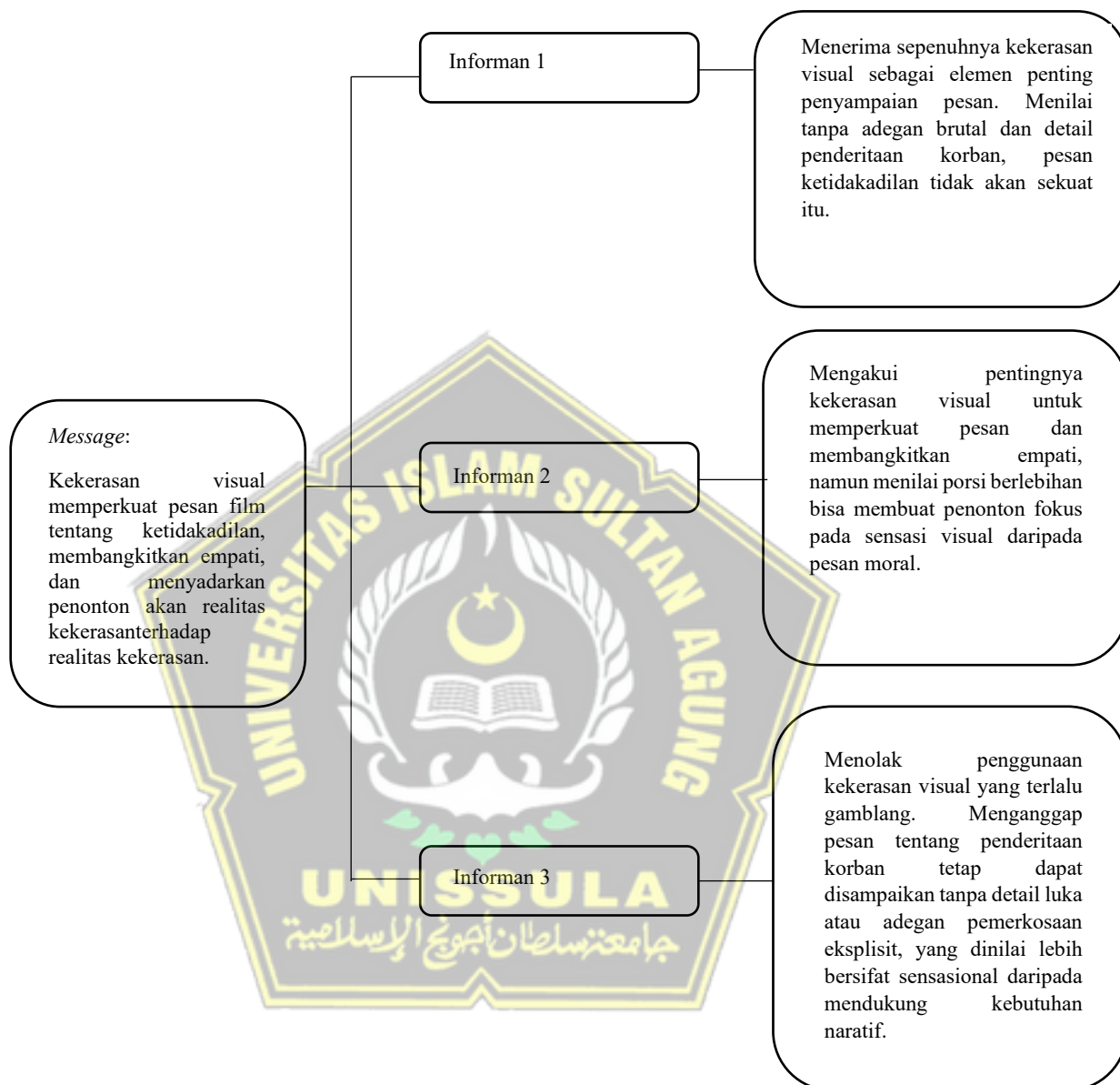
Informan 2 memiliki pandangan yang lebih moderat. Ia mengakui bahwa kekerasan visual memang memiliki peran penting dalam memperkuat pesan film dan membangkitkan empati penonton. Namun, ia menilai bahwa porsi kekerasan yang terlalu banyak dapat menimbulkan efek sebaliknya: penonton menjadi lebih fokus pada sensasi visual daripada inti pesan moral yang ingin disampaikan. Sikap

ini menunjukkan bahwa ia berada pada posisi *negotiated*, di mana sebagian besar pesan diterima namun tetap ada kritik terhadap cara penyampaiannya.

Berbeda dari keduanya, Informan 3 menolak penggunaan kekerasan visual yang terlalu gamblang. Baginya, pesan tentang ketidakadilan dan penderitaan korban dapat disampaikan secara efektif tanpa menampilkan detail luka atau adegan pemerkosaan secara eksplisit. Ia memandang bahwa pendekatan visual yang berlebihan lebih cenderung mengejar efek sensasional daripada mendukung kebutuhan naratif. Pandangan ini menempatkannya pada posisi *oppositional*, di mana ia menolak sebagian besar strategi visual yang digunakan film meskipun tetap memahami pesan yang ingin disampaikan.

Perbedaan resepsi ini memperlihatkan bahwa hubungan antara kekerasan visual dan penyampaian pesan film sangat dipengaruhi oleh sensitivitas, latar belakang pengalaman, dan persepsi personal penonton. Bagi sebagian penonton, visual yang gamblang adalah sarana efektif untuk menguatkan pesan, sementara bagi yang lain, pendekatan tersebut justru mengaburkan nilai moral yang ingin diangkat.

Gambar 4.2 *Decoding* Informan terhadap Hubungan Kekerasan Visual dan Penyampaian Pesan dalam Film Vina: Sebelum 7 Hari



3. Upaya Mengatasi Dampak Kekerasan Visual

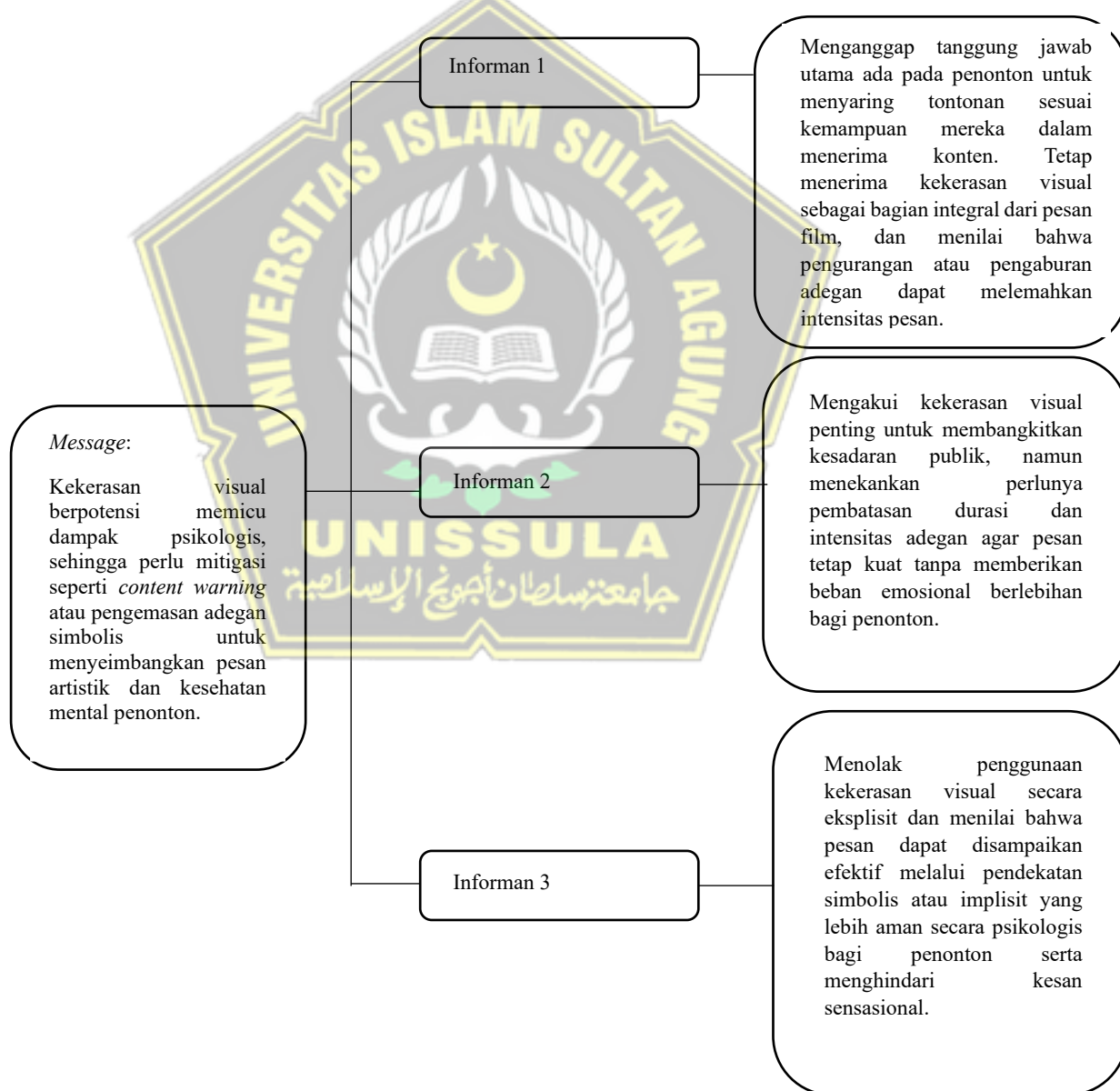
Kekerasan visual dalam film, meskipun berfungsi memperkuat pesan dan membangun kesadaran sosial, tetap memiliki potensi menimbulkan dampak negatif bagi penonton. Dampak ini dapat berupa ketidaknyamanan, rasa cemas, bahkan trauma, terutama bagi mereka yang memiliki sensitivitas tinggi atau pengalaman

serupa dengan yang ditampilkan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya mitigasi yang memadai untuk menyeimbangkan tujuan artistik dan pesan moral dengan kesehatan mental audiens. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah pemberian peringatan konten (*content warning*) sebelum film dimulai, sehingga penonton dapat mempersiapkan diri secara emosional atau memutuskan apakah akan melanjutkan menonton. Selain itu, penyutradaraan dapat mengemas adegan kekerasan secara lebih simbolis atau implisit tanpa mengurangi makna pesan, misalnya melalui penggunaan sudut kamera, pencahayaan, atau efek suara yang kuat namun tidak menampilkan kekerasan secara langsung.

Resepsi penonton terhadap upaya mitigasi ini beragam. Informan 1 yang berada pada posisi dominant hegemonic menganggap tanggung jawab utama ada pada penonton untuk memilih tontonan sesuai kemampuan mereka dalam menerima konten, serta melihat kekerasan visual sebagai bagian integral dan tak terpisahkan dari pesan film. Menurutnya, meskipun peringatan konten penting, pengurangan atau pengaburan adegan kekerasan justru dapat melemahkan intensitas pesan yang ingin disampaikan. Berbeda dengan itu, Informan 2 yang berada pada posisi negotiated mengakui bahwa kekerasan visual diperlukan untuk membangkitkan kesadaran publik terhadap kasus kekerasan, namun menekankan perlunya pengendalian durasi dan intensitas adegan agar pesan tetap kuat tanpa menimbulkan beban emosional berlebihan. Sementara itu, Informan 3 yang berada pada posisi oppositional berpendapat bahwa kekerasan visual seharusnya dapat diminimalisir secara signifikan tanpa mengurangi kekuatan pesan, dan menolak penggunaan kekerasan eksplisit yang dinilai lebih mengejar sensasi visual

ketimbang kebutuhan naratif. Baginya, pendekatan simbolis atau implisit justru dapat lebih efektif sekaligus aman secara psikologis bagi penonton. Perbedaan sudut pandang ini menunjukkan bahwa mitigasi dampak kekerasan visual memerlukan pendekatan yang adaptif, memperhatikan sensitivitas audiens, serta tetap menjaga integritas pesan yang ingin disampaikan oleh film.

Gambar 4.3 *Decoding* Informan terhadap Upaya Mengatasi Dampak Kekerasan Visual dalam Film Vina: Sebelum 7 Hari



B. DATA CONCLUSION DRAWING

1. Teori *Encoding/Decoding* Stuart Hall

Model *encoding/decoding* yang diperkenalkan Stuart Hall merupakan salah satu teori komunikasi media yang berpengaruh dalam studi resepsi. Teori ini menekankan bahwa makna pesan media tidak bersifat tunggal atau sepenuhnya dikendalikan oleh pembuatnya. Sebaliknya, khalayak memegang peran aktif dalam menafsirkan pesan sesuai dengan latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai yang mereka miliki. Dengan demikian, penerimaan pesan menjadi proses interaktif yang melibatkan pengkodean (*encoding*) oleh pembuat media dan pembacaan (*decoding*) oleh audiens. Dalam kerangka Stuart Hall, *encoding* adalah proses di mana pembuat media menyusun pesan dengan menggunakan kode, tanda, dan simbol yang diharapkan akan dimengerti oleh khalayak. Dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari*, pembuat film melakukan *encoding* dengan menampilkan kekerasan visual secara detail untuk memperkuat pesan moral tentang ketidakadilan dan kekejaman. Elemen visual seperti luka-luka korban, adegan penganiayaan, dan pencahayaan gelap menjadi bagian dari strategi *encoding* yang diarahkan untuk membangkitkan empati dan kemarahan penonton.

Sementara itu, *decoding* adalah proses interpretasi pesan oleh audiens. Hall mengemukakan tiga posisi utama dalam proses ini: *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Posisi *dominant hegemonic* terjadi ketika penonton menerima pesan sebagaimana maksud pembuatnya. Posisi *negotiated* menunjukkan penerimaan sebagian pesan dengan modifikasi atau kritik

tertentu. Sedangkan *oppositional* terjadi ketika penonton menolak pesan atau cara penyajiannya, meskipun mungkin tetap memahami makna yang dimaksud.

Teori encoding/decoding relevan digunakan dalam penelitian ini karena kekerasan visual merupakan elemen yang sarat makna dan dapat memicu beragam interpretasi. Tidak semua penonton akan merespons adegan kekerasan dengan cara yang sama. Beberapa mungkin melihatnya sebagai elemen penting dalam menyampaikan realitas kejam yang dihadapi korban, sementara yang lain bisa menilainya sebagai eksploitasi atau sensasi berlebihan. Perbedaan ini dapat dipetakan secara jelas menggunakan kerangka tiga posisi resepsi Hall.

Selain teori Stuart Hall, penelitian ini juga mengacu pada konsep kekerasan visual dalam kajian media dan film. Kekerasan visual didefinisikan sebagai representasi kekerasan fisik atau seksual yang ditampilkan secara nyata di layar, baik secara langsung maupun tersirat. Kekerasan visual sering digunakan untuk memperkuat dramatisasi cerita, tetapi juga memiliki potensi untuk menimbulkan dampak emosional dan psikologis yang signifikan pada penonton.

Dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari*, kekerasan visual berperan sebagai alat utama penyampai pesan film. Melalui penggambaran luka, wajah ketakutan korban, dan adegan pemukulan, film berusaha menegaskan beratnya penderitaan yang dialami tokoh utama. Akan tetapi, intensitas visual ini juga menjadi sumber perbedaan pandangan di kalangan penonton, karena sebagian melihatnya sebagai bentuk empati, sementara yang lain menganggapnya berlebihan atau traumatis.

Penggabungan teori *encoding/decoding* dan konsep kekerasan visual memungkinkan analisis yang lebih komprehensif. Teori Hall membantu memetakan variasi resepsi penonton, sedangkan konsep kekerasan visual menyediakan kerangka untuk memahami strategi representasi yang digunakan pembuat film. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji isi film, tetapi juga respons emosional, kognitif, dan moral dari penonton yang menontonnya.

Relevansi teori ini juga terlihat dalam kemampuannya menjelaskan hubungan antara tujuan artistik dan resepsi khalayak. Dalam posisi dominant hegemonic, penonton melihat kekerasan visual sebagai elemen penting untuk memperkuat pesan film. Dalam posisi negotiated, penonton menerima sebagian tujuan tersebut namun mengkritik porsinya. Dalam posisi oppositional, penonton menolak penggunaan kekerasan gamblang dan mengusulkan alternatif simbolis.

Kerangka teori ini juga membantu menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan resepsi, seperti latar belakang budaya, pengalaman pribadi dengan kekerasan, sensitivitas emosional, serta ekspektasi terhadap media. Dengan memahami faktor-faktor ini, analisis menjadi lebih kaya karena tidak hanya menggambarkan apa yang penonton katakan, tetapi juga mengapa mereka berpandangan demikian.

Oleh karena itu, teori *encoding/decoding* Stuart Hall dan konsep kekerasan visual saling melengkapi dalam penelitian ini. Teori Hall memberikan alat untuk mengklasifikasikan dan memahami variasi pemaknaan penonton, sedangkan konsep kekerasan visual memberikan konteks spesifik tentang materi yang

dianalisis. Kombinasi keduanya memungkinkan penelitian ini menghasilkan gambaran yang utuh mengenai bagaimana pesan film dikonstruksi, diterima, dinegosiasikan, atau ditolak oleh khalayak.

2. Peran Khalayak

Dalam penelitian ini, khalayak dipandang sebagai pihak yang aktif dalam proses komunikasi, bukan sekadar penerima pasif pesan film. Perspektif ini sejalan dengan pandangan teori resepsi yang menekankan bahwa penonton memiliki kapasitas untuk menafsirkan, menegosiasikan, atau bahkan menolak makna yang dikodekan oleh pembuat film. Hal ini berarti, apa yang disampaikan oleh sineas melalui *Vina: Sebelum 7 Hari* tidak selalu diterima bulat-bulat oleh setiap penonton.

Keaktifan khalayak tercermin dalam kemampuan mereka mengaitkan pesan film dengan pengalaman hidup, latar belakang sosial, serta nilai moral yang mereka pegang. Penonton yang memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang kasus kekerasan cenderung memiliki empati lebih besar terhadap korban, sehingga mereka mungkin melihat kekerasan visual sebagai elemen yang sah dan diperlukan untuk membangkitkan kesadaran publik.

Namun, tidak semua penonton merespons dengan cara yang sama. Sensitivitas terhadap kekerasan menjadi faktor penting yang membedakan resepsi khalayak. Penonton yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi atau pernah mengalami trauma serupa bisa merasa terganggu oleh adegan kekerasan yang eksplisit. Hal ini membuat mereka lebih kritis terhadap porsi dan intensitas kekerasan yang ditampilkan di layar.

Ada kelompok penonton yang memaknai kekerasan visual sebagai alat efektif untuk menegaskan pesan tentang ketidakadilan dan kekejaman yang menimpa korban perempuan. Mereka berada dalam posisi dominant hegemonic, di mana makna yang dikodekan oleh pembuat film sepenuhnya diterima. Bagi mereka, tanpa visual yang gamblang, dampak emosional dan moral dari film akan berkurang.

Kelompok lain berada pada posisi *negotiated*. Mereka mengakui pentingnya kekerasan visual untuk membangun empati dan kesadaran, namun merasa bahwa porsinya harus dibatasi. Penonton dalam kategori ini cenderung menerima sebagian pesan, tetapi mengkritik penggunaan kekerasan berlebihan yang dapat mengalihkan fokus dari nilai moral ke sensasi visual semata.

Sementara itu, penonton yang berada dalam posisi *oppositional* menolak kekerasan visual eksplisit. Mereka berpendapat bahwa pesan tentang penderitaan korban dapat disampaikan dengan cara yang lebih simbolis atau implisit. Bagi mereka, kekerasan yang terlalu gamblang justru berpotensi menimbulkan efek negatif, baik secara psikologis maupun etis, sehingga tidak perlu ditampilkan secara langsung.

Perbedaan resepsi ini menunjukkan bahwa khalayak memiliki kerangka penafsiran yang dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk latar belakang budaya, tingkat literasi media, nilai-nilai yang dianut, dan pengalaman pribadi. Faktor-faktor ini membentuk cara penonton membaca kode-kode visual dalam film,

sehingga makna yang dihasilkan dapat berbeda jauh dari yang diharapkan pembuat film.

Peran khalayak yang aktif juga memengaruhi bagaimana pesan film berlanjut di ruang publik. Penonton tidak hanya mengonsumsi film secara pribadi, tetapi juga mendiskusikannya dengan orang lain, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Diskusi ini dapat memperkuat, memodifikasi, atau bahkan mengganti makna awal yang dikodekan oleh pembuat film.

Keterlibatan aktif khalayak dalam memaknai kekerasan visual juga mencerminkan fungsi media sebagai arena negosiasi makna. Film bukan sekadar produk artistik, tetapi juga menjadi ruang pertemuan antara niat kreator dan interpretasi penonton. Dalam kasus ini, Vina: Sebelum 7 Hari menjadi medium yang memicu diskusi publik tentang kekerasan, keadilan, dan etika representasi dalam media.

Dengan demikian, peran khalayak dalam penelitian ini sangat penting untuk memahami efektivitas penyampaian pesan film. Mereka tidak hanya menentukan apakah pesan diterima atau tidak, tetapi juga bagaimana pesan itu diolah, dimodifikasi, dan dibawa ke konteks sosial yang lebih luas. Hal ini menegaskan bahwa studi resepsi tidak dapat mengabaikan keragaman perspektif penonton, karena di situlah letak kekayaan analisis yang sebenarnya.

3. Hasil Analisis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penonton Vina: Sebelum 7 Hari memiliki resepsi yang beragam terhadap penggunaan kekerasan visual dalam film.

Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan variasi preferensi estetika, tetapi juga mengungkap pengaruh latar belakang pengalaman, sensitivitas psikologis, serta nilai moral yang dipegang oleh masing-masing individu. Dengan kata lain, resepsi khalayak bersifat sangat subjektif dan tidak dapat disamaratakan.

Kelompok pertama, yang berada pada posisi dominant hegemonic, menerima sepenuhnya kekerasan visual sebagai elemen penting penyampaian pesan. Mereka menilai bahwa adegan gamblang, seperti penganiayaan brutal atau visual luka pada tubuh korban, dibutuhkan agar penderitaan korban terasa nyata di mata penonton. Menurut kelompok ini, kekuatan emosional film justru terletak pada kejujuran visualnya.

Bagi kelompok ini, penghilangan atau pengaburan kekerasan visual dianggap akan mengurangi daya guncang cerita dan melemahkan pesan moral yang ingin disampaikan. Mereka percaya bahwa penonton perlu melihat kenyataan secara langsung untuk memahami beratnya penderitaan korban, sehingga mereka lebih terdorong untuk menolak segala bentuk kekerasan dalam kehidupan nyata.

Kelompok kedua berada pada posisi *negotiated*, yang mengakui peran kekerasan visual dalam membangun empati dan kesadaran publik, namun tetap mengkritisi intensitasnya. Bagi mereka, penggunaan kekerasan visual yang terlalu panjang atau terlalu detail berpotensi mengalihkan fokus penonton dari pesan moral menjadi sekadar terpaku pada sensasi visual yang ditampilkan.

Penonton dalam kategori ini menekankan pentingnya keseimbangan antara tujuan artistik dan kenyamanan audiens. Mereka tidak menolak kekerasan visual

sepenuhnya, tetapi mengusulkan pembatasan durasi atau pengemasan adegan yang lebih selektif. Dengan begitu, pesan tentang penderitaan korban tetap kuat tanpa menimbulkan beban emosional yang berlebihan.

Kelompok ketiga menempati posisi *oppositional* dan secara tegas menolak penggunaan kekerasan visual yang terlalu gamblang. Mereka berpendapat bahwa penderitaan korban tetap dapat disampaikan dengan pendekatan simbolis atau implisit, tanpa harus menampilkan luka, darah, atau adegan kekerasan seksual secara langsung.

Bagi kelompok ini, kekerasan visual yang eksplisit lebih cenderung bersifat sensasional dibandingkan mendukung kebutuhan naratif. Mereka juga menyoroti risiko trauma atau ketidaknyamanan yang bisa dialami penonton, terutama yang memiliki pengalaman pribadi terkait kekerasan. Pendekatan simbolis dianggap lebih aman secara psikologis, sekaligus tetap mampu menggetarkan hati penonton.

Perbedaan posisi ini menunjukkan bahwa resepsi khalayak terhadap kekerasan visual sangat dipengaruhi oleh kerangka berpikir dan latar belakang individu. Pengalaman hidup, tingkat literasi media, nilai moral, hingga preferensi estetika semuanya berperan dalam membentuk interpretasi yang dihasilkan penonton terhadap adegan-adegan dalam film.

Selain itu, temuan ini juga menegaskan relevansi model *encoding/decoding* Stuart Hall dalam memahami dinamika resepsi. Meskipun pesan yang dikodekan oleh pembuat film sama, hasil *decoding* penonton bisa sangat bervariasi. Hal ini

membuktikan bahwa khalayak memiliki otonomi dalam memaknai pesan media, tidak hanya menerima secara pasif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan keberagaman audiens dalam produksi film, terutama ketika menyajikan konten yang sensitif seperti kekerasan visual. Perbedaan resepsi ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pembuat film untuk menyeimbangkan kekuatan artistik, efektivitas pesan, dan dampak psikologis terhadap penonton.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian berjudul “Analisis Resepsi Terhadap Kekerasan Visual dalam Film Vina: Sebelum 7 Hari”, peneliti menyimpulkan bahwa kekerasan visual dalam film ini digunakan untuk menegaskan pesan utama tentang ketidakadilan, kejahatan, dan penderitaan korban, sekaligus membangkitkan empati serta kesadaran sosial penonton untuk menolak segala bentuk kekerasan. Namun, penerimaan terhadap kekerasan visual ini berbeda-beda tergantung sudut pandang, pengalaman, dan sensitivitas masing-masing penonton.

Hasil penelitian resepsi mahasiswa (informan) terhadap kekerasan visual pada film ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Posisi *Dominant Hegemonic* – Beberapa informan menerima sepenuhnya kekerasan visual sebagai elemen penting penyampaian pesan. Mereka menilai adegan yang gamblang, seperti penganiayaan brutal atau visual luka korban, dibutuhkan agar penderitaan korban terasa nyata dan pesan ketidakadilan dapat tersampaikan secara kuat.
2. Posisi *Negotiated* – Sebagian informan mengakui peran kekerasan visual dalam memperkuat pesan dan membangkitkan empati, namun mengkritisi intensitasnya. Mereka menilai porsi yang terlalu berlebihan dapat membuat penonton lebih fokus pada sensasi visual daripada pesan moral yang ingin diangkat.

3. Posisi *Oppositional* – Ada pula informan yang menolak penggunaan kekerasan visual yang terlalu eksplisit. Menurut mereka, penderitaan korban tetap dapat disampaikan melalui pendekatan simbolis atau implisit yang lebih aman secara psikologis tanpa mengurangi kekuatan pesan.

Perbedaan resepsi ini menunjukkan bahwa khalayak bersifat aktif dalam membentuk makna, tidak hanya menerima pesan yang dikodekan oleh pembuat film secara pasif. Pengalaman pribadi, latar belakang budaya, nilai moral, dan tingkat sensitivitas terhadap kekerasan menjadi faktor yang mempengaruhi pemaknaan masing-masing penonton. Temuan ini menegaskan pentingnya pembuat film mempertimbangkan keberagaman audiens dan dampak psikologis ketika menyajikan konten kekerasan visual, agar tujuan artistik dan pesan moral tetap dapat tersampaikan tanpa mengorbankan kenyamanan dan kesehatan mental penonton.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya:

1. Penelitian hanya melibatkan informan dari kalangan mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung, sehingga sudut pandang yang diperoleh belum dapat mewakili audiens yang lebih luas.
2. Hasil penelitian hanya berlaku pada film *Vina: Sebelum 7 Hari* sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke film lain dengan genre atau pendekatan kekerasan visual yang berbeda.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Mengingat penelitian ini masih memiliki keterbatasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan:

1. Bagi mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung, diharapkan dapat lebih kritis dalam memaknai pesan yang terkandung di balik kekerasan visual dalam film. Setelah menonton, mahasiswa sebaiknya mampu menggali nilai moral dan pesan sosial yang disampaikan, kemudian menyebarkannya secara positif kepada masyarakat. Pemahaman ini diharapkan dapat mengurangi potensi salah tafsir yang hanya fokus pada unsur kekerasannya saja.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah dan variasi latar belakang informan agar memperoleh sudut pandang yang lebih beragam. Peneliti juga dapat memperdalam analisis dengan membandingkan film *Vina: Sebelum 7 Hari* dengan film lain yang memiliki unsur kekerasan visual, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif terkait resepsi penonton.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Abidin, Z. (2020). *Metode Penelitian Komunikasi*. Pustaka Setia.
- Ali, N. (2022). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Fenomena Praktis*. PT Kencana.
- Hadi, P. I. (2020). *Penelitian Media Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak.
- Maulana, S. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Penerbit Yaama Widya.
- Mulyana, D. (2023). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Edisi Revisi 2)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pujarama, W., & Yustisia, I. R. (2020). *Aplikasi Metode Analisis Resepsi Untuk Penelitian Gender dan Media*. UB Press.
- Triyono, A. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. CV Bintang Pustaka Madani.
- Yusuf, M. F. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Penerbit Pustaka Ilmu.

Jurnal

- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Azwar, A. (2022). Perubahan Paradigma Penelitian Ilmu Komunikasi (Dari Paradigma Klasik Marxisme - Hegelian Menuju Paradigma Kritis Mazhab Frankfurt). *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 237–246. <https://doi.org/10.33822/jep.v5i2.4493>
- Balqis, M., & Samatan, N. (2021). Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film 27 Steps of May). *Jurnal Publisitas*, 8(1), 49–60. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v8i1.63>

- Ghina Nabilah, Utama, A. N. R., Angela, I. M., & Nariswari, N. (2022). Perlindungan Hukum Bagi Korban Kekerasan Seksual: Upaya Pemulihan dan Hak Privasi Korban Kekerasan Seksual di Era Disrupsi Digital. *Journal of the Japan Welding Society*, 91(5), 328–341. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>
- Narulita, T. A., Fitriyah, R., & Syafi'ul Aziz, A. Z. (2023). Encoding dan Decoding Pesan Pada Iklan Produk Kecantikan yang Menentukan Standar Kecantikan Indonesia. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 256–270. <https://doi.org/10.37411/jjce.v4i2.2753>
- Nasrulloh, M. (2020). *Analysis of Stuart Hall's Encoding/Decoding*. Literariness.org. <https://literariness.org/2020/11/07/analysis-of-stuart-halls-encoding-decoding/>
- Permana, F. C. (2022). Pertanggungjawaban Pidana Pelaku “Sekstorsi” dalam Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). *Jurist-Diction*, 5(3), 883–898. <https://doi.org/10.20473/jd.v5i3.35776>
- Rahayu, A. G., Musdikawati, S., & Kurnia, K. (2022). Analisis Fungsi Dan Nilai Moral Dalam Film Dua Garis Biru Karya Ginatri S. Noer (Kajian Sosiologi Sastra). *Journal Pegguruang: Conference Series*, 4(1), 106. <https://doi.org/10.35329/jp.v4i1.2550>
- Sari, M. K. (2022). Fenomena Pawang Hujan (Analisis Resepsi Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung Terhadap Pawang Hujan Mandalika Dalam Video Berjudul “Mendebat Si Pawang Hujan” Pada Podcast Deddy Corbuzier). *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 275–285. <https://doi.org/10.33822/jep.v5i2.4291>
- Utami, R. I., & Herdiana, A. (2021). Pemaknaan Pendengar Terhadap Iklan Testimoni Nutrisi Herbal Nariyah Di Radio Kasihku FM Bumiayu Dalam Teori Resepsi Stuart Hall. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 3(2), 509–520. <https://doi.org/10.53977/sadharananikara.v3i2.356>
- Wahidar, T. I., & Reswari, S. A. (2022). Analisis Resepsi Toxic Relationship dalam Film Pendek All Too Well Karya Taylor Swift. *Medium*, 9(2), 332–346. [https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).10035](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).10035)
- Xie, Y., Al Imran Bin Yasin, M., Agil Bin Shekh Alsagoff, S., & Hoon Ang Article Info, L. (2022). An Overview of Stuart Hall's Encoding and Decoding Theory with Film Communication. *Multicultural Education*, 8(1), 190–198. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5894796>
- Yusuf, L. O. S. M., Suherman, A., & Putra, M. R. A. (2023). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Pendek “Kasih Ibu.” *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.31539/literatur.v4i1.8204>

Skripsi

Gafari, M. O. F. (2020). Kekerasan dalam media massa televisi. *Universitas Negeri Medan*, 17(1), 1–8.

Kusumawardani, I., & Junaedi, F. (2024). Analisis Resepsi Audiens Terhadap Adegan Kekerasan Nonverbal dalam *Pertaruhan the Series* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. In *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu_rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Nababan. (2022). ANALISIS RESEPSI PENONTON TERHADAP PENGAMBARAN ISU KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM PENDEK “DEMI NAMA BAIK KAMPUS.” *Universitas Pembangunan Nasional Yogyakarta*.

Internet

Floretta, J. (2024). *Dear Sineas ‘Vina: Sebelum Tujuh Hari’, Filmmu Bukan Sarana Edukasi tapi Eksploitasi*. Madgalene. <https://magdalene.co/story/kontroversi-film-vina-femisida/>

Komnas Perempuan. (2025). *RINGKASAN EKSEKUTIF “MENATA DATA, MENAJAMKAN ARAH: Refleksi Pendokumentasian Dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024” Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2024 7 Maret 2025*. Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1316?>

Leba, E. E. (2024a). *Film “Vina: Sebelum 7 Hari”, Dampak Multidimensi Presentasi Korban Kekerasan*. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/hiburan/2024/05/16/film-vina-sebelum-7-hari-dampak-multidimensi-presentasi-korban-kekerasan?>

Leba, E. E. (2024b). *The film “Vina: Before 7 Days”, the Multidimensional Impact of Presenting Violence Victims*. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/english/2024/05/16/en-film-vina-sebelum-7-hari-dampak-multidimensi-presentasi-korban-kekerasan?>

Pertiwi, S. P. (2024). *Segudang Masalah Film ‘Vina: Sebelum 7 Hari’, Darurat Etika dan Perspektif Korban*. Konde.co. <https://www.konde.co/2024/05/segudang-masalah-film-vina-sebelum-7-hari-darurat-etika-dan-perspektif-korban/>

Preticia, Z. (2024). *Film Vina, Kekerasan Seksual Berbasis Gender dan Femisida*.

Bincang Perempuan. <https://bincangperempuan.com/film-vina-kekerasan-seksual-berbasis-gender-dan-femisida/>

Rahmawati, F. (2024). *LSF Jelaskan Alasan Film Vina: Sebelum 7 Hari Lulus Sensor, Ada 4 Kriterianya.* Kompas. <https://www.kompas.tv/entertainment/512672/lstf-jelaskan-alasan-film-vina-sebelum-7-hari-lulus-sensor-ada-4-kriterianya?>

